

**KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF
KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
TENTANG KEPERIBADIAN ANAK**

SKRIPSI



Oleh:

Ani Kaifa Yuliati
NIM: 084141095

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Desember, 2018**

KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF
KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
**KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF KI HAJAR
DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
TENTANG KEPERIBADIAN ANAK**

SKRIPSI

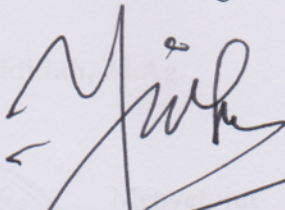
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ani Kaifa Yulianti
NIM: 084141095

Disetujui Oleh

Pembimbing


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP.196812261996031001

**KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF
KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
TENTANG KEPERIBADIAN ANAK**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Januari 2019

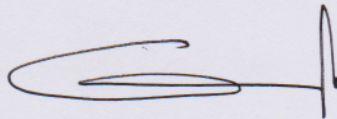
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP: 197210161998031003

Sekretaris

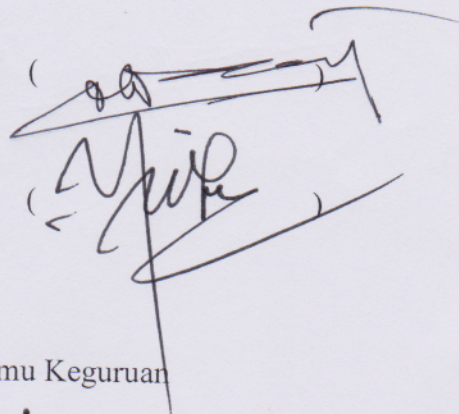


Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.SI.
NIP. 1981060005011002

Anggota

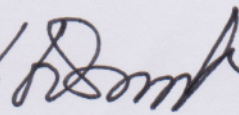
1. **Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM** (

2. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an, 3:110.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Teristimewa kepada orang tuaku (Bapakku Musahib, Pak Katuwan (Alm) dan Ibuku Komsiyah, dan Ibuk Sarminah) yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat ketika saya mulai putus asa, kasih sayang, nasihat-nasihat, dan memotivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak maupun adikku (Siti Anana Rohmah, Muhammad Aliyan Faizin, Muhamad Fatkhul Mujib dan Siti Amin Ayu Hanas) yang selalu mendukung dan memberi semangat agar terselesaikan karyaku.
3. Bapak dan Ibu guru serta dosen dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terimakasih telah membimbing, memberikan ilmu yang tak kenal lelah “jasamu tiada tara” semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat di dunia dan akhirat kelak. Aminn.
4. Dan terima kasih juga untuk dosen pembimbingku pak Dr.H. Ubaidillah M.Ag yang telah membimbingku serta menasehatiku sampai skripsiku selesai
5. Sahabatku sekaligus teman seperjuangan, Atina masruri daroeni, Kiki Nur Isnaini, Aqmarina Bella Agustin, Nur Layinatul Habibah, dan Nila Firdayanti yang selalu ada memberikan semangat tiada tara.
6. Almamater IAIN Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam, Maha di atas Maha, shalawat dan salam kepada sang pembebas manusia dari jaman kebodohan dan kenistaan.

Karya sederhana ini adalah merupakan bagian dari cita-cita sebuah tugas yang diemban secara akademis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Namun, bukan berarti ini adalah akhir dari segala proses pencarian, bahkan ini merupakan tolak ukur untuk mengetahui sampai di mana proses itu berjalan dan peneliti yakin karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu menjadi harapan peneliti.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM, selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Khoirul Faizin, M.. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini
4. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam,
5. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

6. Bapak Dr.H. Ubaidillah, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
7. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
8. Segenap para sahabat yang selalu setia dalam menemani dan mendoakan langkah kami.
9. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Teriring do'a dan haraapaan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga tercatat segala amal shalih dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan untuk kita semua, Aminn

Jember, 08 Januari 2018

IAIN JEMBER

Ani Kaifa Yuliati

Nim 084 141 095

ABSTRAK

Ani Kaifa Yuliati, 2018: *Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak.*

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu akan mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, penjabaran teknis, strateginya termasuk teknologinya. Untuk mencapai pendidikan tersebut tentu tidak bisa terlepas dari lingkungan pendidikan. Yang dimana meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut disebut dengan tripusat pendidikan. dengan hal tersebut peneliti berusaha menggali kembali pemikiran dua tokoh yaitu Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi yang menjelaskan tentang tripusat pendidikan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak? 2) Bagaimana konsep tripusat pendidikan perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak? 3) Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak. 2) Mendeskripsikan konsep tripusat pendidikan perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak. 3) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi.

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dan jenis penelitian adalah *Library research*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi kemudian analisis dari penulisan ini adalah analisis komparatif. Selanjutnya keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan, A) Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak meliputi tiga. 1. Lingkungan keluarga, 2. Lingkungan sekolah, 3. Lingkungan masyarakat. Ketiganya merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian anak, semua itu bisa dilihat dari semboyan yang di cetuskan "*Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*". B) Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak meliputi 1. Lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. 2. Lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. 3. Lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. C) Persamaan pemikiran dua tokoh tersebut yaitu terdapat pada lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Adapun perbedaannya dari dua tokoh tersebut yaitu dari pengertian, kedudukan maupun metodenya mengenai tripusat pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	23
1. Konsep Tripusat Pendidikan	23
2. Kepribadian Anak	33

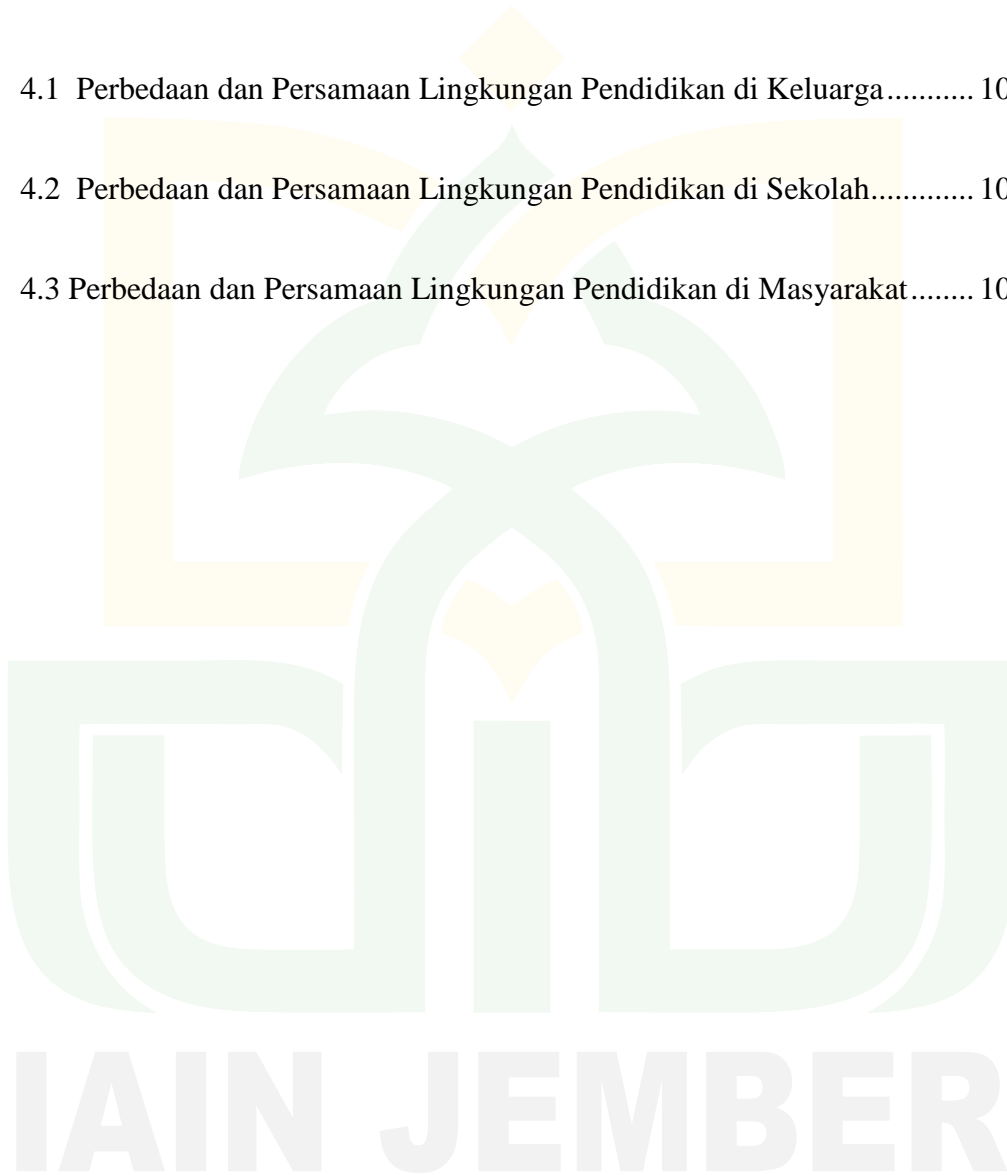
3. Tripusat Pendidikan Tentang Kepribadian Anak.....	46
BAB III BIOGRAFI TOKOH	49
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	49
1. Riwayat Hidup	49
2. Latar Belakang Pendidikan	54
3. Karya-karya.....	55
B. Abdurrahman An Nahlawi	56
1. Riwayat Hidup.....	56
2. Latar Belakang Pendidikan	58
3. Karya-karya	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA	62
A. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara	
Tentang Kepribadian Anak.....	62
1. Pendidikan di Keluarga	62
2. Pendidikan di Sekolah	70
3. Pendidikan di Masyarakat.....	76
B. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman	
An nahlawi Tentang Kepribadian Anak	81
1. Pendidikan di Keluarga	81
2. Pendidikan di Sekolah.....	90
3. Pendidikan di Masyarakat.....	96
C. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tripusat pendidikan	
Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman	

An Nahlawi	103
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN	109
A. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Tentang Kepribadian Anak.....	109
B. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak	112
C. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tripusat pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi	115
BAB VI PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan	21
4.1	Perbedaan dan Persamaan Lingkungan Pendidikan di Keluarga.....	105
4.2	Perbedaan dan Persamaan Lingkungan Pendidikan di Sekolah.....	107
4.3	Perbedaan dan Persamaan Lingkungan Pendidikan di Masyarakat.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah manhaj Rabani yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendaya gunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.²

Pendidikan memiliki peran yang sangat kompleks dalam membekali manusia menjadi individu yang berkepribadian sebagaimana harapan keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan akan selalu memiliki keterkaitan dalam fungsinya baik peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara ketiga kekuatan tersebut akan sulit untuk diharapkan keberhasilan pendidikan tersebut.³

Di kalangan umat Islam, pendidikan merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Adapun tujuan akhir pendidikan adalah mengembangkan pikiran manusia, mengatur tingkah laku dan

² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (dirumah, sekolah, dan masyarakat)*, (Jakarta: Gema Instan Press, 1996), 27.

³ Nurul Hidayati, *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*, (Edukasia, Vol. 11. No.1, Februari, 2016, APII (Asosiasi Pendidik Islam Indonesia), 203.

perasaannya. Untuk mencapai pendidikan tersebut tentu tidak bisa terlepas dari lingkungan pendidikan. Dalam ilmu pendidikan, kita mengenal adanya tiga (3) macam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut disebut dengan tripusat pendidikan.

Istilah tripusat pendidikan diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pada mulanya, segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari dapat dipelajari di rumah dan masyarakat sekitarnya. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah. Sekolah diminta untuk memikul tanggungjawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas dapat dilaksanakan oleh orang tua. Dengan demikian, pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mengenai tripusat pendidikan adalah *Pertama*, pendidikan di dalam keluarga merupakan konsekuensi dan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Yang dimana konsekuensinya adalah pewarisan nilai-nilai luhur sebagai pembentukan

pribadi secara terus menerus dari generasi ke generasi. *Kedua*, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran keluarga.⁴ *Ketiga*, lingkungan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah adalah masyarakat. Pendidikan ini dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi, lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak.⁵ *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.⁶ *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot dan menerapkan pol pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan. Bertaubat dan menyesali perbuatannya.⁷

Tokoh Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi merupakan tokoh yang sama-sama mempunyai gambaran mengenai tripusat pendidikan

⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991) 179.

⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, 144

⁶ Ibid, 152.

⁷ Ibid, 179.

bahwanya tripusat pendidikan berpusat pada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Dengan hal tersebut saya sangat tertarik meneliti kedua tokoh tersebut untuk dikomparasikan.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang di berikan oleh orangtua yang kelak akan dimintai tanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Pentingnya pendidikan di dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam Islam anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggung jawabkan. Kalau dilihat tugas manusia bukan hanya sekedar mempertahankan hidupnya, melainkan juga melanjutkan hidup itu melalui kelahiran generasi, maka konsekuensinya adalah pewarisan nilai-nilai luhur

sebagai pembentukan pribadi disecara terus menerus dari generasi ke generasi.⁸

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 disebutkan bahwa:

Jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan informal yang keberadaanya ikut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁹

Dengan adanya tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat yang pesat menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik agar dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian kerja yang paling sederhana sampai yang disebut profesional. Dalam keadaan seperti itu, keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.¹⁰ Orang tua harus menyerahkan tanggung jawabnya sebgaiian kepada lembaga sekolah. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran keluarga.¹¹

Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan tidak dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan social yang

⁸ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 47.

⁹ Departemen Pendidikan nasional, *Sisdiknas, UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2014), 5-6.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993) 194.

¹¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991) 179

semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi frontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Sebagai guru dan pendidik diharapkan dan selayaknya memberi teladan bagi anak didik baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam tutur kata dan tindakan nyata atau perilaku.¹²

Untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Dunia pendidikan dewasa ini masih sering ditemui penyimpangan perilaku dari pendidik yang tidak dapat diteladani. Misalnya tentang kasus pelecehan seksual guru terhadap anak didiknya, pemukulan guru terhadap muridnya, dan masih ditemui ada guru atau dosen yang bangga dengan predikatnya sebagai guru atau dosen killer. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem among, tut wuri handayani yang seharusnya diterapkan di dunia pendidikan.

¹² Kristi Wardani, *Guru dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Saat ini,* (Kristipascao2yahoo.com, 15 september 2018).

Pada zaman sekarang ini, peran keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan Islam, baik itu pengaruh dari media massa, tayangan radio maupun televisi.¹³

Keluarga yang memiliki tugas yang paling utama dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, pada kenyataannya oleh adanya suatu hal seperti kesibukan mencari nafkah atau lainnya tugas mendidik anak tidak dilaksanakan dengan baik. Sebagai akibatnya, anak ketika sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tampak memiliki kepribadian yang sangat tidak kita harapkan. Hal itu dapat kita lihat atau saksikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang suka kebut-kebutan di jalan, nongkrong di mal-mal, supermarket, atau tempat-tempat hiburan, malas bersekolah, dan lain-lain yang dari mereka itu mencerminkan kepribadian yang tidak baik.

Menurut Muhammad Ustman Najati, selain orang tua, teman, atau orang yang terdekat juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, terutama pada masa remaja. Biasanya teman yang moralnya buruk kadang juga akan mempengaruhi orang yang sering menemaninya. Hal yang membuat para remaja banyak berperilaku menyimpang dan tenggelam ke dalam perilaku buruk serta tindakan kriminal seringkali dikarenakan oleh pengaruh dari temannya yang buruk. Pengaruh teman ini diperkuat oleh beberapa studi yang menyoroti tindakan penyimpangan mereka. Oleh karena

¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 141.

itu, memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk moralnya bagi anak-anak harus mendapat perhatian dari kedua orang tua.¹⁴

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang buruk berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, tetapi kemudian berubah menjadi buruk setelah bergaul dengan teman yang buruk. Ada orangtua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi ia terpengaruh oleh temannya yang berperilaku buruk sehingga ia menunjukkan perilaku buruk di depan orangtua. Jangan kaget. Teman dapat mewarnai, bahkan dapat mengubah agama seorang anak.¹⁵

Belakangan ini kita juga banya mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang tercipung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.¹⁶ Para pelajar yang seharusnya menunjukkan kepribadian yang baik sebagaimana hasil didikannya, justru menunjukkan perilaku yang tidak baik. Lantas dimanakah letak dan fungsi tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan anak? Adakah kesalahan yang dilakukan oleh tripusat pendidikan tersebut? Dan bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut?

¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2015), 170-171

¹⁵ Ibid, 171-172

¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) 190

Fenomena demikian memang agaknya tidak terlepas dari sekat-sekat sosial masyarakat. Hubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat erat sekali, dan karenanya saling mempengaruhi. Lembaga pendidikan yang di identifikasikan dengan sekolah, dalam proses perkembangannya tidak bisa terlepas dari peran masyarakat.¹⁷ Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan harus bisa mengawasi dan memberi arahan terhadap perkembangan anak sebagai penerus bangsa supaya tidak terbawa ke dalam arus globalisasi dan modernisasi yang berdampak negatif bagi perkembangan anak pada khususnya dan manusia pada umumnya.

Pemahaman peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan kepribadian anak secara optimal. Bukan hanya peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling berpengaruh antar ketiganya dalam perkembangan anak. Sebab pada hakikatnya ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul **“Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak”**.

¹⁷ Suwardi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004) 176-177

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak?
2. Bagaimana konsep tripusat pendidikan perspektif Abdurrahman An-Nahlawi tentang kepribadian anak?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An-Nahlawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.¹⁸

1. Mendeskripsikan konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak.
2. Mendeskripsikan konsep tripusat pendidikan persepektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak.
3. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan konsep tripusat Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi.

¹⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman penelitian Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 37.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁹

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu berkontribusi pemikiran yang guna untuk memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan yang dimana sebagai masukan bagi antipasi problem pendidikan. Dapat dijadikan untuk memperbaiki atau membenahi kondisi pendidikan yang dimana sifatnya sangatlah mendasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karta ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak.

¹⁹ Ibid, 38.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan IAIN Jember serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian Kepustakaan (Library resesarch) yang mengenai Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun untuk meningkatkan pemahaman,wawasan, pengetahuan serta untuk acuan peneliti selanjutnya yang mengenai Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An-Nahlawi Tentang Kepribadian Anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagai berikut:

1. Konsep Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan adalah pendidikan yang diterima anak ada dalam pergaulan di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Kepribadian Anak

Kepribadian anak adalah sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari yang dimana sikap mental dan moral seorang anak yang terkumpul di dalam interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman masing-masing.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* yang menjelaskan bahwa kepribadian itu adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.²⁰

Definisi istilah di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud judul “Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak” adalah mendeskripsikan bahwa lingkungan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut menjadi sangat penting dalam kehidupan anak-anak karena dapat menciptakan kepribadian anak yang sesuai dengan hukum, kaidah atau prinsip dalam konsep Tripusat pendidikan.

²⁰ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
158

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah cara atau jalan proses pemeriksaan atau penyelidikan yang menggunakan cara penalaran dan berfikir yang logis dan analisis. Peneliti ini menggunakan data informasi bermacam teori yang diperoleh dari kepustakaan.²¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis kepustakaan bertitik tolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, buku ilmiah, artikel, majalah dan lain-lain. Semua itu diakomodir dan tersedia di perpustakaan.²² Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam sesuai dengan tema penelitian, yaitu *Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak*.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

- 1) Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara (Bagian pendidikan)*, Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa (Anggota IKAPI), 2011.

²¹ Sunaryati Hartono, *Penelitian Hukum di Indonesia pada Akhir Abad* (Bandung: Alumni, 1994), 105.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

- 2) Ki Hajar Dewantara, (*Pemikiran dan Perjuangannya*), Yogyakarta: Musium Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2017.
- 3) Ki Hajar Dewantara, *Visi Pendidikan, Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota Ikapi), 2015.
- 4) Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, sekolah dan masyarakat)*, Jakarta: GEMA INSTAN PRESS, 1996.
- 5) Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyaraka* Penerjemah Herry Noer Alyi, Bandung: CV Diponegoro, 1989.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, Yogyakarta: Garasi, 2014.
- 2) Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- 3) Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Jember: Stain Jember Press, 2013.
- 4) Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- 5) Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, Jember: Stain Jember Press, 2013.
- 6) Abu Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017.
- 7) Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- 8) Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- 9) Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang penting dalam berhasil tidaknya suatu penelitian. Didalam memilih data harus diperhatikan tentang kesesuaiannya dengan jenis data yang digunakan. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, teks, atau transkrip yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.²³

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi antara lain:

- a. Biografi Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi
- b. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi
- c. Karya-karya Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi
- d. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 132.

4. Analisis Data

Analisa data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Data yang telah didapat, diorganisir kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Dalam penelitian ini, metode analisa data yang digunakan ialah analisis deskriptif komparatif. Dengan demikian peneliti terlebih dahulu menjabarkan konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara yang meliputi: pendidikan keluarga tentang kepribadian anak, pendidikan disekolah tentang kepribadian anak, pendidikan di masyarakat tentang kepribadian anak. Setelah itu menjabarkan konsep tripusat pendidikan persepektif Abdurrahman An Nahlawi yang meliputi: pendidikan keluarga tentang kepribadian anak, pendidikan disekolah keluarga tentang kepribadian anak, pendidikan di masyarakat keluarga tentang kepribadian anak.

Ketika penjabaran dari konsep tripusat pendidikan kedua tokoh tersebut selesai maka dilakukan perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan konsep tripusat pendidikan kedua tokoh tersebut, termasuk persamaan dan perbedaan: Pendidikan keluarga tentang

²⁴ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 244.

kepribadian anak, pendidikan disekolah keluarga tentang kepribadian anak, pendidikan di masyarakat keluarga tentang kepribadian anak.

5. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila melakukan pengumpulan data sekaligus juga menguji keabsahan data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dengan tujuan agar pembaca dapat mudah mengerahui gambaran isi skripsi secara global. Adapun sistematika dari proposal penelitian adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian kepustakaan bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori

²⁵ Ibid, 330

sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Konsep Tripusat Pendidikan Persepektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak.

Bab ketiga, berisi mengenai biografi Ki Hajar Dewantara dan Abdurraman An Nahlawi. Biografi Ki Hajar Dewantara meliputi: Riwayat hidup, latar belakang Pendidikan, Karya-karya Ki Hajar Dewantara. Biografi Abdurrahman An Nahlawi meliputi: Riwayat Hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya Abdurrahman An Nahlawi.

Bab keempat adalah bab yang akan mengkaji tentang pemikiran Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi

Bab kelima, merupakan pembahasan yang mengenai persamaan dan perbedaan tripusat pendidikan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi. Pada bab ini akan dideskripsikan secara detail untuk memetakan persamaan maupun perbedaan pemikiran tokoh kedua tentang tripusat pendidikan.

Bab Keenam, berisi penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan tentang semua pembahasan yang di angkat dalam penelitian ini. Terakhir berisi saran-saran untuk tindak lanjut dari hasil-hasil temuan dan penulosaan skripsi ini.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan, dan lamapiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul: “*Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam dalam keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘Ulwan’*” oleh Nur Muhammad Abdullah mubaraq NIM 99414205 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan menggunakan metode kualitatif.²⁶

Ringkasan singkatnya sebagai berikut: Dalam penelitian tersebut lebih fokus terhadap tripusat pendidikan menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah mubaraq yang dimana peran keluargalah yang lebih diutamakan karena pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islami.

2. Skripsi yang berjudul: “*Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*” oleh Lissna Khusnida NIM 10410125 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif.²⁷

²⁶ Nur Muhammad Abdullah Mubaraq, : “*Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam dalam keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘Ulwan’*”, (Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003) .

²⁷ Lisna khusnida, “*Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* ”, (Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, 2014).

Ringkasan Singkatnya sebagai berikut: Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan terhadap tripusat pendidikan menurut Abdurrahman An Nahlawi yang dimana melihat bagaimana bentuk pendidikan Islam dalam masyarakat dan pendidikan Islam terhadap lingkungan sekolah.

3. Skripsi yang berjudul: “ *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” oleh Edi Suwawan NIM 08470091 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif.²⁸

Ringkasan singkatnya sebagai berikut: dalam penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan terhadap keluarga yang dimana keluarga adalah merupakan ajang di mana sifat-siat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Antara Peneliti Dan Peneliti Lain
(Penelitian Terdahulu)

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Nur Muhammad Abdullah Mubaroq	Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam dalam keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘Ulwan	Dalam penelitiannya sama sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam atau Tri pusat.	1. Menggunakan penelitian kuantitatif 2. Hanya fokus terhadap lingkungan keluarga saja

²⁸ Edi Suwawan, “ *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”, (Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

1	2	3	4	5
2.	Lisna Khusnida	Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitiannya sama sama mengkaji tentang tri pusat pendidikan 2. Dalam pendekatan penelitiannya menggunakan metode Kualitatif 3. Jenis penelitiannya menggunakan Kepustakaan (Library research) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan Islam sedangkan peneliti fokus pendidikan pada umumnya
3.	Edi Suwawan	Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam pendekatannya menggunakan metode kualitatif 2. Jenis penelitiannya kepustakaan (library research) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini hanya fokus pada keluarga saja

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu meneliti tripusat pendidikan yang hanya menfokuskan pada pendidikan keluarga saja. Berbeda dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak, penelitian ini lebih terfokuskan pada konsep tripusat pendidikannya yang diambil dari dua tokoh yang menjelaskan tentang kepribadian anak. Sehingga penelitian yang dilakukan adalah baru dan

asli tidak terdapat kemiripan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Konsep Tripusat Pendidikan

a. Pengertian Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan system tri centra dengan menyatakan “ Didalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda”.²⁹

Dari kedua pendapat tersebut itu, kini lahir istilah tripusat pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang meliputi: Pendidikan keluarga, Pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat.

Yang mana tiga tempat pergaulan atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat pendidikan tersebut sebagai berikut:

1) Pendidikan Keluarga

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, keahlian atau tidak

²⁹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 50.

berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggaraan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama menerima pendidikan.³⁰

Komponen utama dalam keluarga adalah orangtua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya.³¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai

³⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 172.

³¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2015), 168.

kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.³²

Bahwa dalam hal ini ibulah yang lebih berperan penting terhadap pendidikan keluarga karena kebanyakan anak lebih dekat pada ibunya. Dengan itu ibu harus bisa memberi pendekatan pada anaknya agar anak bisa leluasa terbuka atau menceritakan hal-hal dalam kehidupannya.

2) Pendidikan Sekolah

Merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³³

Di sekolah anak berinteraksi dengan guru-guru (pengajar) beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Ia memperoleh pendidikan *formal* (terprogram dan

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

³³ *Ibid*, 39.

terjabarkan dengan tetap) di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/ mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal, terbentuknya kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya. Sebaliknya akibat berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya yang kurang tertib sekolahnya, pemboros, malas belajar, dan sebagainya, dan kurang dapat mengendalikan diri untuk mengatasi sikap-sikap yang tidak akademis, maka terpengaruhlah kepribadiannya menjadi kurang/tidak produktif dalam belajar. Akibatnya prestasi akademisnya merosot, sampai tidak tamat/putus sekolah.³⁴

Di sekolahlah sebenarnya terjadwal/terprogram sistem pembelajarannya, tp terkadang anak tidak patuh atau melanggar tata tertib sekolah, terbentuknya kepribadian anak tergantung teman sejawatnya, jika temanya tidak bermoral maka pengaruhnya sangat cepat dan kadang malah sulit dikendalikan.

3) Pendidikan Masyarakat

Diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai dari ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan beradai pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan pengertian-

³⁴ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). 57-58.

pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³⁵

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, Kebudayaan, dan Agama. setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak di didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga Desa, warga Kota dan warga Negara.³⁶

Jadi masyarakat disini berperan/ berpengaruh besar atas terbentuknya kepribadian anak. Bagaimana tidak karena jika masyarakatnya hancur maka generasi penerusnya ikutan hancur. Jadi sebagai masyarakat harus memberi contoh yang baik, agar generasi penerusnya ikutan berbudi baik.

b. Fungsi Dan Peranan Pendidikan

1) Pendidikan Keluarga

a) Fungsi Biologis

Keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah

³⁵ Abd Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 49-55.

³⁶ Ibid 44-45.

institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir di luar keluar, seperti anak lahir di luar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan jalan zina, anak lahir dari tabung, (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi dari sisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, (2) makin sedikitnya fasilitas perumahan, (3) banyak anak dianggap sebagai penghambat untuk kerusakan keluarga, (4) Banyak anak dianggap menghambat untuk mencapai sukses material keluarga, (5) Meningkatkan taraf pendidikan wanita. (6) berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai anak banyak, (7) makin banyak para ibu yang bekerja diluar rumah, (8) makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.³⁷

b) Fungsi Sosialisasi

Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap,

³⁷ Padil Dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uin Maliki Press, 2010) 119.

keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

c) Fungsi Afeksi

Dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

2) Pendidikan Sekolah

Fungsi pendidikan di sekolah selanjutnya banyak dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seorang di lingkungan masyarakat, tidak dapat dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi harus dijalankan agar efektif, lembaga-lembaga itu harus saling berhubungan satu dengan lainnya secara efisien dan produktif. Meskipun ada beberapa lembaga yang mungkin mampu memberikan kebutuhan yang diperlukan masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri ada suatu lembaga yang akan tetap dominan dan menggunakan pengaruhnya yang tidak kecil terhadap lembaga lain. Katakanlah, lembaga keluarga dan pendidikan, keduanya membantu sosialisasi orang-orang muda. Dalam masyarakat

modern, sekolah memiliki tanggung jawab utama bagi pelaksanaan fungsi pendidikan. Dalam masyarakat agraris pedesaan, keluarga akan banyak menjalankan fungsi pendidikan, karena mungkin diharapkan bahwa sewaktu-waktu anak-anak akan memikul tanggung jawab pengelolaan ladang milik keluarga dan harapan lain dari orang tua bahwa anak-anaknya bisa hidup lebih baik dari mereka, Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial begitu juga dengan pendidikan pengaruh keluarga sangat mempengaruhi keprbadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan.³⁸

Seorang pendidik/guru memiliki tanggung jawab dan bahkan menunjukkan suatu otoritas lebih besar di sekolah. Kini, sudah banyak upaya yang dilakukan untuk membantu pendidik/guru untuk meningkatkan kapasitas untuk membangun sekolah sebagai pusat belajar (*learning centers*) di mana anak didik dan orang dewasa tumbuh. *Learning centers*, dimaksudkan, yakni sekolah dan sistem sekolah mendukung perkembangan dan belajar anak didik, generasi muda dan orang dewasa (*adults*). Sebagai *learning centers* atau *mentoring communities*, atas masukan dari para pendidik, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan elite

³⁸ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 169.

masyarakat, diharapkan dapat memperbaiki kemungkinan kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁹

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- a) Peserta didik belajar bergaul sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan karyawan.
- b) Peserta didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁴⁰

Sekolah berperan penting setelah pendidikan keluarga yang mana kegiatan anak yang sangat banyak dihabiskan setelah di lembaga keluarga karena disini anak berpengaruh besar terhadap teman-temanya.

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan diri

³⁹ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, 171

⁴⁰ Abd Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 49- 55.

dengan norma serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagainya.⁴¹

a) Fungsi sosialisasi

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik. Sehingga proses sosialisasi bisa berjalan dengan wajar dan mulus. Oleh karena, orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik. Dalam lembaga-lembaga ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya.

b) Fungsi kontrol sosial

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial.

c) Fungsi pelestarian budaya masyarakat

Sekolah di samping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak

⁴¹ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, 54-55.

dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya.

2. Kepribadian Anak

a. Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan *Personality*. Akar kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti “topeng”, yaitu dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin *personare* yang berarti *to sound through* (suara tembus). Seorang aktor Yunani Kuno telah terbiasa memakai topeng (*persona*) ketika memerankan seorang tokoh dalam suatu drama. Tujuan pemakaian topeng ini selain untuk menyembunyikan identitasnya, juga untuk keleluasaannya dalam memerankan sosok pribadi lain. Teknik drama ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma dengan istilah *personality*. Bagi bangsa Roma, *Persona* semula diartikan dengan “bagaimana” seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. “Aktor menciptakan dalam pikiran penonton suatu kesan (*impression*) dari tokoh yang diperankan di atas panggung, bukan kesan dari aktor sendiri. Berdasarkan pemahaman ini, maksud *personality* bukannya suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan suatu kualitas perilaku total seseorang. Istilah *Personality* kemudian dipakai untuk menanamkan para aktor sendiri, bukan pribadi orang lain yang diperankan. Setelah masa keemasan Roma, makna

istilah ini berubah menjadi “sesuatu” yang dianggap sebagai konsitusi manusia yang dijadikan.⁴²

Kepribadian Anak merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jika dikaji lebih dalam sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis di dalam diri, yang terus-menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.⁴³

b. Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian Anak

1) Masa Bayi (*Infancy*)

Menurut Charless H. Cooley mengatakan bahwa proses perkembangan kepribadian seseorang dimulai kurang lebih usia 1-2 tahun yang ditandai dengan saat-saat seorang anak mengenal dirinya sendiri. Dalam proses perkembangan kesadaran tentang diri sendiri ini anak kecil dibantu oleh orang-orang dewasa di lingkungan keluarganya yang mengajarkan kepadanya bahwa ia mempunyai suatu nama tersendiri dan ia adalah putra bapak dan ibu.⁴⁴

⁴² Netty, *Islam & Psikologi*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2004) 117-118.

⁴³ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 3- 4.

⁴⁴ <http://falah-kharisma.blogspot.com/2016/01/tahap-tahap-perkembangan-kepribadian.html>, 27 Oktober 2018.

Masa bayi ditandai adanya kecenderungan *trust-mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan memercayai atau tidak memercayai orang-orang disekitarnya. Ia sepenuhnya memercayai orang tuanya, sedangkan terhadap orang yang dianggap asing, ia tidak akan memercayainya. Oleh karena itu, kadang-kadang bayi menangis bila dipangku oleh orang yang tidak dikenalkannya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing, tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing, dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut, bayi sering menangis.

2) Masa Kanak-kanak Awal (*Early Childhood*)

Masa kanak-kanak awal ditandai adanya kecenderungan *autonomy-shame, doubt*. Pada masa ini, sampai batas-batas tertentu, anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orangtuanya, tetapi dipihak lain dia mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga sering minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuannya.⁴⁵

3) Masa Pra Sekolah (*Preschool age*)

Masa prasekolah ditandai adanya kecenderengan *initiative-guilty*. Pada masa ini, anak telah memiliki beberapa kecakapan-kecakapan tersebut, ia terdorong untuk melakukan beberapa

⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 355.

kegiatan. Akan tetapi, karena kemampuan anak tersebut masih terbatas, adakalanya, ia mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut menyebabkan ia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu, ia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

4) Masa Sekolah (*Schoolage*)

Tahap latensi berkisar antara usia 6 sampai 1 tahun (masa sekolah dasar). Tahap ini merupakan masa tenang seksual, karena segala sesuatu yang terkait dengan seks dihambat atau didepres (ditekan). Dengan kata lain masa ini adalah periode tertahannya dorongan-dorongan seks dan agresif. Selama masa ini, anak mengemban kemampuan *bersublimasi* (seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, bermain olah raga dan kegiatan-kegiatan lainnya) dan mulai menaruh perhatian untuk berteman (bergaul dengan orang lain).⁴⁶

Fase perkembangan yang telah dimiliki seorang anak. Anak dimulai berkembang karakternya sesuai dengan tipe pergaulan yang ada lingkungannya termasuk struktur tata nilai maupun struktur budayannya. Pada fase ini, anak mulai menyadari bahwa pandangan orang lain tentang dirinya disertai dengan penilaian-penilaian, misalnya manis, bodoh, nakal, malas, dan seterusnya.⁴⁷

⁴⁶ <http://harunnilah.blogspot.com/2015/04/tahap-tahap-perkembangan-psikoseksual.html>, 27 Oktober 2018.

⁴⁷ <http://falah-kharisma.blogspot.com/2016/01/tahap-tahap-perkembangan-kepribadian.html>, 27 Oktober 2018.

Masa sekolah ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini, anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya sangat besar. Akan tetapi, karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, kadang-kadang ia menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

5) Masa Remaja (*Adolenscence*)

Ditandai adanya kecenderungan *identity-identity confusion*. Persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya. Ia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrem dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat disatu pihak, seering di imbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompoknya sebayanya. Diantara kelompok sebaya, mereka mengadakan pembagaian peran, dan mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

6) Masa Dewasa Awal (*Young Adulthood*)

Ditandai adanya kecenderungan *intimacy- isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, pada masa ini, ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi, pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

7) Masa Dewasa (*Adulthood*)

Ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak sehingga perkembangannya sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, ia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan sehingga pengetahuan dan kecakapannya tetap terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu, ia mengalami hambatan.

8) Masa Hari Tua (*Sennescence*)

Ditandai adanya kecenderungan *ego integrity-despair*. Pada masa ini, individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi. Semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik

pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin, ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya, tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini, individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masing-masing ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia sering mematahkan dorongan tersebut sehingga keputusan pun menghantuinya.⁴⁸

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian anak

1) Faktor Internal

a) Faktor Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar *endoktrin* ke kelenjar *tiroid* (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).

⁴⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 354-356.

b) Faktor Daya Tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

c) Faktor Emosi

Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasa, tidak bekerjasama dan sibuk sendiri.

d) Faktor Nama

Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilaian akan menunjang konsep diri itu.

e) Faktor Perubahan Fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan

kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatkannya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhi kepribadian, tetapi tidak dapat seluruhnya disampaikan di sini mengingat keterbatasan- keterbatasan yang ada.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.⁵⁰

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seseorang pribadi yang sehat.

⁴⁹ Syamsu Yusuf dkk, *Teori kepribadian* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 26-27.

⁵⁰ Ibid, 27.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*).

Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).⁵¹

b) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Faktor faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya

⁵¹Syamsu Yusuf dkk, *Teori kepribadian*, 27-28

(1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau mentaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.⁵²

(2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini dalam hubungannya dengan siswa (*relationship between teacher and student*). Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif; (2) sikap guru terhadap siswa; (3) metode mengajar; (4) penegakkan disiplin dalam kelas; dan (5) penyesuaian pribadi guru (*personal adjustment of the teacher*).

⁵² Ibid, 31

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*Self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayannya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

(3) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permissif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

(4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

(5) Penerimaan teman baru

Siswa yang diterima oleh teman-temanya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

c) Faktor Lingkungan

Menurut Alferred Adler kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu.

Sementara Karen Horney percaya bahwa kebudayaan dan periode waktu tertentu memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Horney pun menyorot perbedaan lingkungan sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Ia berpendapat bahwa perkembangan inferioritas perempuan disebabkan oleh perlakuan tertentu pada anak perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki (patriaki). Sementara perempuan yang dibesarkan dalam budaya matriaki akan memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dan harga diri (*Self esteem*) yang lebih tinggi.

Erich Fromm percaya bahwa pengaruh kekuatan dan kejadian dalam sejarah memberi pengaruh yang lebih luas

dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting membentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh alam perluasan kepribadian.

Menurut penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya.⁵³

3. Tripusat Pendidikan Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Sobur kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.⁵⁴

Pribadi manusia itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu, ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak, atau mendidik watak anak.

⁵³ <http://fivepersonality.blogspot.com/2015/05/7-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan.html?m=1>, 08 November 2018.

⁵⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum (dalam lintas sejarah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 313.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Manusia selama hidupnya selalu mendapat pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut tripusat pendidikan. Dengan kata lain, proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan berada diluar lingkungan formal.

Tripusat pendidikan lingkungan pendidikan yang sangat berperan penting dalam pendidikan manusia, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua lingkungan tersebut mempunyai fungsi atau peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pendidikan manusia.

Hubungan timbal balik tersebut yang bisa membuat pendidikan berjalan dengan baik. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara, dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Tripusat pendidikan berarti setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan mengembangkan tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda.

Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam

lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orientasi kelembagaan tripusat pendidikan ini bersifat alamiah sesuai dengan kenyataan dalam tata kebudayaan manusia.

Lingkungan menurut Sobur juga berpengaruh dalam proses pembentuk kepribadian anak. Dalam hubungan pengaruh mempengaruhi, terlihat bahwa anak dalam perkembangan dirinya mempunyai sifat-sifat, penampilan anak, dan pengolahan lingkungan itu. Jadi lingkungan juga berubah dan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah itu memberikan juga perangsang pada anak, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, anak yang berkembang memberikan penampilan pada lingkungan pada satu pihak dan di pihak lain menerima penampilan lingkungan yang mengubahnya.⁵⁵

⁵⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum (dalam lintas sejarah)*, 313

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pekualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsawan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram.⁵⁶

Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara di masa kecil, kemudian sangat berpengaruh terhadap jiwanya pada kesenian dan nilai-nilai kultur religius. Pendidikan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

⁵⁶ Suparto Raharjo, *Ki hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 9.

Suwardi merupakan cucu dari Sri paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H Surya ningrat. Ibunda adalah seorang putri kraton sebagai pewaris kadilangu, yang merupakan keturunan Sunan Kali Jaga.⁵⁷ Pertemuannya dengan istrinya yang bernama sutartinah diawali dengan peristiwa keduanya yang harus berhadapan dengan polisi kolonial, Wedana Sentana Puro Paku Alaman serta kepala sekolahnya masing-masing. Penyebabnya adalah SS harus berkelahi dengan anak Belanda yang mengganggu Sutartinah.

Nama Suwardi Suryaningrat kurang dikenal oleh masyarakat, namun dengan nama Ki Hajar Dewantara, beliau sangat dikenal dihormati dan disanjung-sanjung sebagai pendiri Perguruan Tamansiswa, Bapak Pendidikan Nasional, dan Pahlawan Nasional. Beliau dikenal dan diakui dunia karena kompetensi, keahlian, prestasi, dan sumbangsihnya yang luar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan.⁵⁸

Melalui studi kepustakaan baik berupa tulisan-tulisan maupun benda peninggalan Ki Hajar Dewantara, serta buku-buku karya para tokoh Taman siswa dan simpatisan Taman siswa yang tersimpan di Museum Taman siswa “ Dewantara Kirti Griya”, biografi untuk menggambarkan sosok Ki Hajar Dewantara sebagai seorang jurnalis, politikus, budayawan, pendidik, dan pemimpin rakyat.

⁵⁷ Pasangan ini memiliki putra sebanyak 8 orang, yakni RM Sorjisiswor, RA Doktor Bintang, RA Pratiknyo, RM Suwardi Surtaningrat, KRMT Suwanto Seryaningrat, RM Sumarman, RM Suryodiporo, Dan RM Soryopranoto. (Irna HN Hadi Suwito, Suwardi Suryaningrat, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 13

⁵⁸ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara (Pemikiran dan Perjuangannya)*, (Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional, 2017). 146.

Dari tiap tingkat dan lapangan perjuangan yang ditempuh Ki Hajar Dewantara, terdapat tulisan-tulisan beliau di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur. Dari perjuangan Ki Hajar Dewantara dilapangan pendidikan dan kebudayaan, ditemukan berbagai tulisan yang menggambarkan gagasan dan konsepsinya. Dengan berbagai ragam dan cara mengemukakan gagasan sesuai dengan masa, jaman, dan objek yang dihadapinya, maka seluruh kegiatan Ki Hajar Dewantara mengandung semangat dan bernafaskan perjuangan menuju cita-cita Indonesia merdeka.⁵⁹

Usaha-usaha Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa memang bergaung secara nasional dan membangkitkan jiwa kebangsaan di kalangan rakyat Indonesia. Pada saat yang sama, di tengah keseriusannya ia tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuasa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisanya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Setiap 2 Mei, bangsa Indonesia merayakan Hari pendidikan Nasional, Yaitu suatu perayaan untuk mengingatkan bangsa ini bahwa bidang pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat penting bagi kelanjutan, kejayaan dan keagungan bangsa Indonesia. Tanggal ini sengaja dipilih sebagai hari pendidikan Nasional karena pada tanggal ini seorang tokoh pendidikan lahir. Penghargaan yang tinggi diberikan oleh

⁵⁹ Ibid 147.

bangsa Indonesia yang telah mengabdikan dirinya pada pendidikan di Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara.⁶⁰

Ki Hajar Dewantara semula memiliki nama Suwardi Suryaningrat (SS). Sebelum mendharmabaktikan hidupnya dalam bidang pendidikan Pendidikan, ia banyak berkecimpung dalam bidang politik bersama-sama dengan teman seperjuangannya: Dr. Tjipto Mangong Kusumo (TM) dan Ernest Francois Eugence Douwes Dekker (DD), yang nantinya juga dikenal sebagai *danurdiraja* *setiabhudi*. Tiga serangkai ini pernah dihukum dan dibuang oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai akibat dari tulisan-tulisan mereka yang disebarakan ke masyarakat pada masa itu. Apa yang ia lakukan dalam karir sepanjang hidupnya dijadikan panutan bagi generasi muda khususnya dalam mengatasi permasalahan yang ada pada zamannya. Tulisan ini hanya akan difokuskan pada tokoh SS saat sebagai pengurus *Indisehe Partij* hingga menjadi seorang pendidik yang mendirikan perguruan Taman Siswa.⁶¹

Ketika Taman siswa berdiri, Suwardi Suryadiningrat tidak langsung mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Perubahan itu terjadi dua tahun setelah pendirian lembaga pendidikan tersebut. Sejak itu, corak perjuangannya berubah total, dari ranah politik menjadi dunia pendidikan. peralihan itu memiliki sejumlah latar belakang dan faktor pendorong. Yang tidak hanya berkaitan dengan keadaan dan perkembangan pergerakan kebangsaan dalam pengawasan serta kebijakan

⁶⁰ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara (Pemikiran dan Perjuangannya)*, 79.

⁶¹ *Ibid* 80.

Kolonial yang kian menekan dan membatasi, namun juga tidak lepas dari wawasan, visi dan kearifan dalam memilki permasalahan utama masyarakat jajahan yang sedang berjuang untug mencapai kesadaran kritis dari sekolah, lapangan perjuangan politik.pengalaman pengasingan, kiprah dalam pers. Pematangan intelektual dan penemuan kearifan menjadi proses dan faktor yang jalin menjalin dalam perjalanan hidupnya dan memainkan peranan ketika pengambilan keputusan untuk terjun ke dunia pendidikan.⁶²

Menariknya, setelah Taman siswa berkembang dan Suwardi dipandang sebagai tokoh sentral, pada 23 Februari 1928. Nama suwardi Suryadiningrat ditanggalkan dan diganti menjadi Ki Hajar Dewantara (Suryomiharjo, 1969:396; Suwito, 1982: 52; Scherer: 1985:113).⁶³

Pada tanggal 4 november 1907 dilangsungkan pernikahan antara Raden Mas Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Raden Ayu Sutartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di Negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Jadi Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar

⁶² Ibid 194.

⁶³Pergantian nama Suwardi Suryadiningrat menjadi Ki Hajar Dewantara memang menarik perhatian karena dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan tepat pada usia 40 tahun.bagi Harsya W. Bactiar, pergantian itu sebuah kejanggalan dalam budaya Jawa (Suwito:1982), 52). Akan tetapi, dalam pandangan Savitri Prastiti Scherer(1985,85). Pergantian nama itu merupakan sebuah penegasan tentang status sosialnya. Suwardi merupakan priyayi Aristokrat karena status sebagai cucu Paku Alam III. Namun, status sosialnya yang begitu tinggi, ia tanggalkan akibat intrik di dalam Keraton. Melalui pendidikan, status sosialnya itu “dikembalikan” sebagaimana ia ungkapkan secara implisit dari nama barunya Ki Hajar Dewantara yang memiliki makna” seorang terhormat (Ki) yang mengajar (Hajar) sebagai waktu/perantara dewa (Dewantara).

Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Suardi mendapat pendidikan agama dan Pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurrahman. Sejak awal, pengasuh pesantren telah melihat adanya keistimewaan pada sosok Suardi. K.H. Abdurrahman menjuluki Suardi sebagai “Jemblung Trunogati” atau “anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas.”⁶⁴

Pendidikan dasar suwardi ditempuh di ELS (Europeesche Lagere School). Ini adalah sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.. ELS menggunakan Bahasa Belanda sebagai Bahasa pengantar. Awalnya, sekolah dasar ini hanya terbuka bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Namun, sejak 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga Tionghoa.

Setamat ELS, Suardi meneruskan pelajarannya ke Kweekschool (sekolah Guru Belanda). Ia hanya menjalankannya selama satu tahun untuk kemudian pindah ke STOVIA (sekolah Dokter Bumiputera). Karena kecerdasan dan penguasaan bahasa Belandannya yang sangat baik, Suardi menerima beasiswa di STOVIA. Namun berhubung fisiknya yang kurang kuat, menyebabkan ia sering sakit-sakitan. Sehingga beasiswa yang diterimanya harus dicabut sebagai akibat dari seringnya tidak masuk sekolah.

⁶⁴ Suparto Raharjo, *Ki hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, 9-10.

3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memang cukup komprehensif, khas, dinamis, dan banyak yang dijadikan sebagai dasar untuk membangun pendidikan Nasional Indonesia. Pemikirannya mengenai pendidikan menjadikan beliau sosok yang patut disegani dikalangan cendekiawan di Indonesia pada masa itu. Tekat untuk merubah pola pikir masyarakat pada masa penjajahan itulah yang membuat Ki Hajar Dewantara belajar dan terus belajar walaupun dalam pengasingan di Belanda.

Karya-karya Ki Hajar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya:

- 1) Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal pendidikan Nasional. Tripusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan kesusilaan.
- 2) Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan, dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam

persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, ajaran Pancasila dan lain-lain.

- 3) Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- 4) Ki Hajar Dewantara, bukubagian empat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.
- 5) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “De Express” (Bandung), Harian Sedyata Tama (Yogyakarta), Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahya Timur (Malang). (Ensiklopedi Nasional Indonesia, hal 330).

B. Abdurrahman An Nahlawi

1. Riwayat Hidup

Abdurrahman An Nahlawi mempunyai nama lengkap Abd Al Rahman Abd Al Karim Uthman Muhammad Al Arqaswa Al Nahlawi. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H /1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia. Abd Karim Uthman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat badah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Semenjak kecil Abdurrahman Al Nahlawi sudah belajar sebagaimana kebiasaan anak-anak lainnya pada waktu itu. Seperti tulis baca, mengaji, serta belajar ilmu-ilmu yang bertalian dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Beliau harus mengingat dan meneliti serta memahami bermacam-macam bacaan yang diakui untuk ayat-ayat al-Qur'an. Dan dia juga belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum.⁶⁵

Abdurrahman An Nahlawi sejak kecil hidup dalam lingkungan yang islami, ia mempunyai sikap ulet, gigih dan pantang menyerah dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkannya. Ini terlihat sejak ia menjalani proses belajarnya dimulai dari tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah sampai keperguruan tinggi yang ia lalui dengan susah payah dan penuh dengan kesabaran.⁶⁶

Agaknya tidak berlalu berlebihan dengan semua kegigihan, perjuangan dan pengabdianya di dunia pendidikan. Abdurrahman An Nahlawi menjadi salah seorang tokoh pendidikan didunia Islam yang cukup disegani dikalangan dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik Abdurrahman An Nahlawi mempunyai akhlak yang mulia, terpuji jujur dan dapat dipercaya. Dengan keikhlasan dalam segala tindakan dan perbuatannya yang menimbulkan sosok yang berwibawa dan perlu diteladani oleh praktisi pendidikan.

Di samping Abdurrahman An Nahlawi sebagai tokoh pendidikan, ia juga seorang ahli hukum. Hal ini bahwa ia juga belajar tentang ilmu-

⁶⁵ Charles Isawi, *Filsafat Ilmu tentang Sejarah*, (PT. Tinta Mas, Jakarta , 1962), hal.3.

⁶⁶ Enny Noviyanty, *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman An Nahlawi)*, Tesis, (Pekanbaru:UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) 71

ilmu yang berkaitan dengan hukum. Abdurrahman An Nahlawi berkiprah sebagai ulama dan tokoh pendidikan, bila dilihat dari sejarah hidupnya, tidak diragukan lagi. Tidak hanya itu, ia juga mendapat kesempatan untuk mengkaji landasan pendidikan Islam di Universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Sa'ud.⁶⁷

Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan Nabawi. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidenkan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis.

2. Latar Belakang Pendidikan

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika An Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan Islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang

⁶⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, tej. Shihabudin, (Gema Insani Press, Jakarta, 1996), hal. 16

pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memencarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan Nabawi. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori menggunakan pendekatan psikologis.⁶⁸

Muhammad Abu Zahara berkomentar mengenai Abdurrahman al-Nahlawi: "Dia telah memanfaatkan umurnya menuntut ilmu, mulai dari ilmu ke-Islaman di madrasah sampai dengan ilmu jiwa dan ilmu pendidikan."⁶⁹ Abdurrahman al-Nahlawi juga merupakan tokoh ulama, cendekiawan yang mendalami ilmu agama Islam dengan sempurna, Menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagogik, penulis produktif dan guru besar.

Dari hasil belajar diberbagai sekolah dan berbagai ilmu yang dia pelajari, maka ia mulai berkiprah sebagai salah seorang pembaharu dalam dunia pendidikan. Terutama pada pendidikan Islam.

3. Karya-karya Abdurrahman An Nahlawi

Abdurrahman An Nahlawi termasuk orang yang produktif dalam menulis, kapan ada waktu ia dipergunakan untuk menulis naskah, tidak terhalang dimana waktu itu ia berada. Aktifitasnya dalam melahirkan

⁶⁸ Shun Atun Hasanah, *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A. Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi, Studi Prbandingan* (Surabaya: Tesis PPs IAIN Sunan Ampel, 2005) 46-47.

⁶⁹ Amir Shahrudin, *Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam*, (Desertasi 1994), hal. 29

karya tulis tak kalah pentingnya dari aktifitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Abdurrahman An Nahlawi banyak dikenal melalui karangan-karangannya, karena buku-bukunya tersebar disetiap jenjang pendidikan khususnya didunia pendidikan Islam.

Sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam Abdurrahman An Nahlawi banyak menuangkan ide-ide atau gagasan berlian yang tertuang dalam berbagai karya ilmiah pada banyak bidang ilmu, terutamanya adalah dalam bidang pendidikan Islam.

Abdurrahman An Nahlawi telah banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu agama, terutamanya adalah pendidikan agama, di samping bidang ilmu-ilmu yang lainnya. Seperti psikologi, bahasa asing dan sebagainya. Abdurrahman An Nahlawi lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, terutama difokuskan pada segi metodenya.⁷⁰

Beberapa karya-karya Abdurrahman An Nahlawi yang dapat dijumpai, yakni antara lain;

- 1) Ushuk Al Tarbiyah Al Islamiyah Wa Saibuha, Darul Fikr, danyik. Karya An Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, sekolah, Dan Masyarakat. Lewat buku ini Abdurrahman An Nahlawi mencoba menengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat.

⁷⁰ Enny Noviyanty, *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman An Nahlawi)*, 70.

Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Buku ini selesai ditulis pada 9 dzulhijjah 1398 H/ sekitar tahun 1977 M.

- 2) Karya An Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswari adalah: *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, Riyadh, 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, An Nahlawi, dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.⁷¹
- 3) Adapun karya-karya Abdurrahman An Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi indonesia antara lain: *Ilmu Nafs (Psikologis)*, Fakultas Syari'ah, Riyadh, *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam*, al Imam ad Dahabi dirastun *Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*, dar al Fikr.

⁷¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam*, 42.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Tentang Kepribadian Anak

Tripusat pendidikan diperkenalkan Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun tripusat menurut Ki Hajar Dewantara adalah menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tersebut. Mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian anak.⁷²

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa pisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal yang dicita-citakan.

1. Pendidikan Di Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Kata “keluarga” secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

“ Bagi bangsa kita perkataan “keluarga” tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan “kawula” dan “warga”. Sebagai kita ketahui, maka “kawula” itu lain artinya dari pada “abdi” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti anggota”. Sebagai “abdi” di

⁷² Ki Hajar Dewantara, (*Pemikiran dan Perjuangan*), (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017) 172.

dalam “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi”.

b. Kedudukan Pendidikan Keluarga

Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan di situ pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua, yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisah-pisah atau “gedifferen tierd ” akan tetapi masih bersifat global atau total, menurut kata psikologi modern.

Kedua kalinya, di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik. Inilah nampak seterang-terangnya di dalam keluarga, apabila di dalam keluarga yang agak besar. Disini teranglah, betapa susahnya pendidikan terhadap anak tunggal di dalam keluarga. Dalam ilmu pendidikan amat dipentingkanlah faidahnya “saling mendidik” itu.

Ketiga kalinya, di dalam alam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam masyarakat, yang sering kali terpaksa mengalami macam-macam

kejadian hingga dengan sendiri menimbulkan pendidikan diri sendiri itu.⁷³

Orang tua sebagai pengajar. Dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu bapak. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian pula, oleh karna ia telah dapat didikan persediaan untuk menjadi pengajar. Seorang ibu atau bapak ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan ia mempunyai ilmu yang cukup (kalau bakat atau dasar kita anggap sudah ada, meskipun sebagai insting saja), akan tetapi haruslah diketahui, bahwa kepandaian mengajar tidak berbeda dengan kepandaian lain-lainnya.

Orang tua sebagai pemberi contoh. Tentang ini maka kaum ibu bapak dan kaum guru atau pengajar berdiri sejajar, artinya keduanya sama harganya, boleh jadi seorang guru lebih cakap memberi teladhan kepada anak-anak, akan tetapi dapat juga sebaliknya. Kalau kita membicarakan tentang soal teladan ini, maka yang dimaksudkan ialah tenaga yang berfaedah untuk pendidikan. jadi bolehlah soal ini ditujukan ke arah pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan seperti tersebut pada permulaan karangan ini.⁷⁴

⁷³ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2014), 375.

⁷⁴ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, 375-376.

c. Metode Pendidikan di Keluarga

1) Masa Persiapan

Tujuan rumah tangga adalah untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman dengan dilandasi saling cinta dan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁷⁵

Untuk mencapai tujuan itu maka sebelum akad nikah dilangsungkan calon mempelai diharapkan saling mengenal. Pihak laki-laki berhak memilih dan menentukan jodohnya secara selektif, sementara pihak perempuan berhak menerima dan menolak bila si pelamar tidak cocok baginya. Hanya saja, pihak laki-laki sebagai subyek aktif dan pihak perempuan sebagai obyek aktif.

Rumah tangga yang dibangun atas dasar kecocokan, keserasian dan pematapan hati berdasarkan ajaran agama, akan melahirkan generasi yang berguna bagi orang tuannya, bangsa dan

⁷⁵ Al-Qur'an, 30:21.

agamanya. Karena itu Nabi bersabda:” Pilih-pilihlah tempat penyemaian benih kalian. . .”(HR. Ibnu Majah). Maksudnya hati-hatilah memilih jodoh, karena sifat ayah atau ibu dapat menurun pada anaknya. Sabda Nabi yang lain mengatakan “pilihlah orang yang saleh, karena watak keturunan itu mempengaruhi” (HR. Ibnu Adi’).

2) Masa Prenatal

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa anak di dalam kandungan sudah dapat di didik. Pendidikan anak dalam kandungan dilakukan oleh atau kepada ibunya. Dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, janin dalam kandungan dijaga melalui pemenuhan makan dan pemeliharaan kesehatan ibunya. Dan dari segi perkembangan dan kesejahteraan psikisnya, janin dalam kandungan mengikuti suasana psikis dan batin ibunya. Karena itu kalau menginginkan janin yang ada dalam kandungan sehat baik fisik maupun psikisnya, hendaklah ibu yang mengandung selalu menjaga fisik maupun psikisnya.

Calon ibu harus mendapat gizi yang baik jika ingin menjaga kesehatannya selama hamil dan melahirkan bayi yang sehat. Hal ini cukup beralasan mengingat janin yang sedang tumbuh memperoleh makanan dari aliran darah ibunya, melalui membran semi permeabel dari plasenta dan dari tali pusar. Bayi yang lahir dari seorang ibu yang bergizi kurang lebih sering mempunyai

berat badan rendah ketika lahir, bentuk gelombang otak yang abnormal, kurang daya tahan terhadap penyakit dan mempunyai angka kematian yang cukup tinggi pada tahun pertama hidupnya.⁷⁶

Untuk menjaga kesehatan dan perkembangan psikis janin, hendaknya calon ibu selalu menjaga suasana batin agar tenang, sejahtera dan damai karena psikologis apa saja yang dialami oleh ibu hamil akan mempengaruhi bayi yang dikandungnya. Berdasarkan kenyataan ini maka pendidikan keimanan pada masa pranatal adalah melalui peningkatan keimanan ibu dan segenap anggota keluarga tercipta suasana keluarga yang Islami.

3) Masa Balita

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuannya dengan gembira dan malahan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasykuran. Dirumah anak diasuh oleh orang tuannya dengan penuh kasih sayang, yang mendorong orang tua mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tuanya.

Kelahiran bayi dalam keluarga hendaknya disambut dengan hati penuh harap bahwa ia kelak akan menjadi orang yang berguna. Sikap dan harapan keluarga muslim terpancar melalui tindakan-tindakan nyata sesuai ajaran Islam.

⁷⁶ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, 54-55.

Mencermati bentuk-bentuk pendidikan pada bulan-bulan pertama dari bayi sebagaimana disyaratkan agama, nampaknya lebih menekankan pada sisi penyiapan keluarga sebagai institusi pendidikan. yaitu sejauhmana keluarga dapat menyikapi kelahiran anak sebagai amanah dari Allah, yang perlu disyukuri. Kesiapan keluarga sebagaimana digambarkan akan membawa pengaruh terhadap perlindungan dan perasaan aman bagi anak.

Kalau masa balita dibatasi dengan rentang usia 0-5 tahun, maka yang menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan adalah penciptaan situasi dalam pendidikan keluarga. Untuk menanamkan rasa keberagaman pada anak sekolah dengan memperkenalkan suasana kehidupan religius dirumah. Nabi menyarankan: “Sinarilah rumah kalian dengan ibadah shalat dan bacaan Al-Qur’an (Al-Hadis). Menciptakan suasana religius dalam keluarga dapat dilakukan melalui bacaan Al-Qur’an, lagu-lagu religius, dakwah Islamiyah melalui radio, dekorasi lafal dan lain-lain yang dapat menggugah darah keberagaman anak.⁷⁷

Kemudian agar anak dapat menghayati dan turut mengamalkan ajaran keagamaan, maka anak dilibatkan dalam praktek-praktek ibadah, anak dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan terpuji sehingga pada suatu saat nanti anak terbiasa dengan ajaran-ajaran agama serta nilai-nilai terkandung dapat terinternalisir dalam jiwanya.

4) Masa Anak Masuk Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, keluarga (orang tua) jangan berprasangka bahwa tanggung jawab pendidikan anak telah berpindah ketangan guru di sekolah. Sebab keberadaan guru di

⁷⁷ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, 56-57.

sekolahlah membantu, sedang tanggungjawab utama terhadap tercapainya kedewasaan anak ada pada orang tua.

Memang banyak yang tidak menyadari bahwa pembentukan kepribadian anak berada di tangan orang tua. Mereka merasa bahwa dengan menyerahkan anak di sekolah, melengkapi kebutuhan belajar, tanggung jawab terhadap anak telah sempurna. Kenyataan demikian ini jelas merupakan pengingkaran yang nyata terhadap fungsi dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Orang tua harus selalu dekat dengan anak. Selain terpenuhinya kasih sayang, orang tua dituntut pula kepekaan terhadap tingkah laku dan sifat-sifat anak-anaknya. Kelainan-kelainan yang tampak pada tingkah lakunya, dicermati dan diarahkan sehingga anak tidak sampai terpeleset kejalan yang tidak benar.

Anak memasuki usia 7/8 tahun, perkembangan kognisinya mulai nampak. Dan bersamaan dengan itu perkembangan moral mulai bergeser dari tahap realisme, yaitu perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran dan penilaian, kepada tahap moralitas otonomi, yaitu anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang didasarnya. Pada tahap ini gagasan tentang benar dan salah dipelajari dari orang tua secara bertahap dan dimodifikasi, sehingga anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran moral. Anak mulai peka dan kritis terhadap lingkungan dan tindakan-tindakan orang tuanya. Karena itu anak pada tahap ini tidak dapat dibohongi karena akan membuatnya tidak percaya pada kesempatan yang lain. Orang tua hendaknya hati-hati dan konsisten baik dalam tindakan maupun ucapan. Termasuk dalam hal ini adalah konsistensi standar moral baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Sebab bila terjadi perbedaan standar moral akan membingungkan anak dalam memegangi

kebenaran, yang mungkin akan berakibat akan lebih jauh menjadikan anak putus asa. Namun demikian, sekalipun perkembangan kognisi anak mulai berkembang, bentuk-bentuk pendidikan keagamaan masih tetap lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari pada pengertian. Pertumbuhan kecerdasan pada anak umur sekolah dasar, belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Untuk membinaa anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁷⁸

Namun demikian, sekalipun perkembangan kognisi anak mulai berkembang, bentuk-bentuk pendidikan keagamaan masih tetap lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari pada pengertian. Pertumbuhan kecerdasan pada anak umur sekolah dasar, belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Untuk membinaa anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

2. Pendidikan di Sekolah

a. Pengertian Pendidikan di Sekolah

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Guru tak mungkin dapat menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak

⁷⁸ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*, 58.

saja. Baginya anak itu tak lain dari pada seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarkannya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itupun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

b. Kedudukan Pendidikan di Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Dengan sekolah, golongan atau partai mendidik kader-kadernya untuk meneruskan dan memperjuangkan cita-cita dari golongan atau partainya. Dengan sekolah, kaum beragama mendidik putra-putranya untuk menjadi orang yang melanjutkan dan memperjuangkan agama. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah ia kita golongan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus ditaati.

Alam perguruan/ lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan, yang istimewa berkewajiban mengusahakan *kecerdasan fikiran*

(perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata).⁷⁹

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntunan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup. Nilai-nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di sekolah sebagaimana disebutkan tadi mungkin belum sempurna diterima anak di dalam keluarga, karena orang tua tidak mempunyai kesempatan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak. Ayah dan ibu harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga mereka, sehingga salah satu dari tugas pendidikan keluarga diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, jiwa tolong-menolong dan jiwa beragama dan lain-lain sebagainya, tugas yang dilakukan guru di sekolah merupakan pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua sebagai kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Oleh karenanya, bilamana guru pemilik dan murid selalu elastis (dapat menyesuaikan dengan keadaan) niscaya lembaga

⁷⁹ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, 72.

pendidikan itu tetap berada pada jiwa, prinsip sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran.

c. Metode Pendidikan di Sekolah

Menurut Ki Hajar Dewantara:

Metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praktis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek pendidikan. artinya, peserta didik diberi ruang yang luasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Sementara itu, pendidik atau pamong adalah orang yang menuntun proses pengekspresian potensi-potensi diri peserta didiknya agar terarah dan tidak destruktif bagi dirinya dan sesamanya.⁸⁰

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai akan tradisional itu,

Ki Hajar Dewantara yakin bahwa:

Pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai kultural Indonesia juga. Maka ia menerapkan 3 semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang pendidik selalu ada didepan untuk memberi teladan. Ia adalah pemimpin yang membei contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh para muridnya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang pendidik selalu berada ditengah-tengah para muridnya dan terus menerus memprakasai/ memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam

⁸⁰ Ki Hajar Dewantara, dikutip dari Buku Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 77.

berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani* artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat. Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan ketegasan apabila kebebasan yang diberikan kepada para murid itu dipergunakannya untuk menyeleweng akan membahayakan hidupnya.⁸¹

Senada dengan ketiga semboyan pendidikan di atas, metode pendidikan yang cocok untuk kepribadian generasi muda di Indonesia adalah yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni *Momong*, *Among*, *Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem *among* ini, pengajaran berarti menjadi anak yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya.

Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *Among* terdiri dari enam yakni:

- 1) Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya.
- 2) Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar; sebagai anggota komunitas Taman

⁸¹ Ki Hajar Dewantara, dikutip dari Buku Muchamad Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur taman siswa, 1963) 36-37.

Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.

- 3) Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka memberikan generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- 4) Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- 5) Laku (perilaku): berkaitan dengan sifat rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- 6) Pengalaman lahir dan batin: pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran "rasa" dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.⁸²

Keenam cara atau alat pendidikan dalam metode *among* dan dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan di atas pada intinya menegaskan bahwa: mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan peserta didik dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merengut eksistensi diri secara personal dan sosial.

⁸² Ki Hajar Dewantara, *Visi Pendidikan, (Tantangan dan Relevansi)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 78-79.

3. Pendidikan di Masyarakat

a. Pengertian Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka, dan menganggap diri sehingga mereka dapat mengatur diri mereka, dan menganggap diri sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.

b. Kedudukan Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainanya, kelompok kelasnya dan sekolahnya, bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.⁸³

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 44-45.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi agama Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial sera berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di Keluarga dan sekolah tidak bisa melepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang di junjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti para warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penalaran-penalaran yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.⁸⁴

⁸⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2017). 184.

Para tokoh agama atau tokoh masyarakat berperan dalam penularan norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat istiadat atau tradisi atau sopan santun, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Umpamanya norma-norma yang boleh diperbuat, yang seharusnya diperbuat atau yang tabu diperbuat. Contoh tentang sopan santun orang timur yang mengajarkan/ menentukan cara memberi tau sesuatu kepada menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan.

Bagi orang Timur, menerima dan memberi dengan tangan kiri dinilai tidak sopan, tidak tahu aturan, dianggap menghina atau meremehkan. Hal demikian tidak berlaku bagi Orang Barat yang membolehkan menerima dan memberi dengan tangan kiri. Orang Timur mengajarkan untuk saling menyapa sesama tetangga bila bertemu di jalan. Bagi Orang Barat sapaan seseorang ada yang menganggap sok ingin tahu urusan orang lain.⁸⁵

Masing-masing kelompok tersebut melakukan aktivitas-aktivitas ketrampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar di bawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok. Kesemua kelompok Sosial tersebut di atas adalah merupakan unsur-unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang dengan sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik jasmani maupun

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 185.

rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas semua nampak jelas peranan masyarakat sebagai pendidikan bagi warganya, dan nampak jelas yang membedakan dengan apa yang disebut pengaruh lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat tidaklah termasuk bentuk pendidikan, karena pengaruh tidak dengan kesadaran dan tidak sengaja membawa anak didik ke arah kedewasaan dan pada pengaruh lingkungan masyarakat tidak ada unsur tanggungjawab orang dewasa terhadap yang belum dewasa, seperti adanya pengaruh sesama kawan sepermainan, baik yang positif maupun yang negatif.⁸⁶

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama di bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan, yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat.

c. Metode Pendidikan di Masyarakat

- 1) Gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi, dan tujuan pendidikan. visi pendidikan yang dimaksud adalah menjadikan pendidikan sebagai pusat keunggulan bag pembentukan masyarakat yang beradab. Misalnya adalah membangun masa depan bangsa yang

⁸⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 186-187.

lebih cerah. Sedangkan tujuannya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islami.

2) Gambaran masyarakat ideal harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat, yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan hanya sebagai sasaran atau obyek penyelenggaraan pendidikan, melainkan sebagai mitra dan subyek penyelenggaraan pendidikan. masyarakat harus dilihat sebagai suatu keadaan di mana di dalamnya terdapat berbagai potensi yang amat luas untuk diberdayakan bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

3) Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian tidak terjadi ketimpangan antara proses pendidikan yang dijalankan dengan kebutuhan faktual yang terjadi dalam masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dalam masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan desain pendidikan. dengan cara demikian akan terjadi hubungan kesesuaian antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini amat penting diperhatikan, karena dunia pendidikan seringkali mendapatkan kritik dari berbagai kalangan disebabkan karena tidak mampu menghasilkan lulusan (*out put*) yang siap pakai.

B. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak

Abdurrahman An Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpang. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya.

1. Pendidikan di Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai syariat Islam.⁸⁷

⁸⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, Sekolah dan Masyarakat)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 139.

b. Kedudukan Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian, rumah Berdasarkan Al-Qur'an da As-Sunah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga.

Anak merupakan amanat Allah SWT. bagi kedua orangtuannya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia di biasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, walaupun dalasm format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Adapun tujuan utama pembinaan keluarga/ peran orang tua dapat kita temukan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang pada intinya sebagai berikut:

1) Menegakkan Hukum-hukum Allah SWT

Menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Di sini berarti merealisasikan Agama dan keridhaan Allah SWT. Dalam kaitannya dengan segala urusan dan hubungan suami istri. Ini berarti menegakkan keluarga muslim yang kehidupannya didasarkan atas perealisasi ibadah kepada Allah SWT. Sebagai suatu upaya perealisasi tujuan akhir pendidikan Islam.⁸⁸

Allah SWT juga mentasliken dibolehkannya sang suami (memberi alasan) diperbolehkannya talak, sekiranya sang istri memintanya, yang didasarkan pada kekhawatiran akantidak menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Difirmankan:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ط فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌ بِاِحْسَنِ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا اَتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ تَخَافَاْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ط فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِیْمَا اَفْتَدْتُمْ بِهٖ ط تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ج وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾

⁸⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Diponegoro, 1996), 194

Artinya:“Talok (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka jangan.⁸⁹

Allah pun menurunkan syariat yang memperbolehkan rujuk kepada suami setelah mantan istri menikah dahulu dengan orang lain dengan dasar pemeliharaan pergaulan dan penegakkan hukum-hukum Allah sebagaimana difirmankan Allah:⁹⁰

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.⁹¹

Demikian anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan keluarga yang dibangun berdasarkan taqwa kepada Allah SWT, keinginan menegakkan hukum-hukum Allah

⁸⁹ Al-Qur'an, 2: 229.

⁹⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, Sekolah dan Masyarakat)*, 139

⁹¹ Al-Qur'an, 2: 230.

SWT. Dan menjadikan syari'atnya sebagai hakim dalam segala urusan. Dalam suasana demikian anak mempelajari, bahkan meneladani hal itu secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Ia menyerap adat istiadat kedua orang tuannya dengan cara bertaklid, disertai rasa puas dan menerima rasa aqidah Islam.

2) Merealisasikan Ketentraman Jiwa

Allah SWT. Berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ
رَبَّهُمَا لِيَنْ أَاتِيَنَا صَالِحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁹²

Allah SWT. Berfirman pula:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹³

⁹² Al-Qur'an, 7: 189

⁹³ Ibid., 30: 21

Jika suami istri bersatu atas dasar saling kasih sayang dan ketentraman jiwa, maka anak dan akan terdidik dalam suasana bahagia yang diliputi rasa percaya diri, tentram, penuh kelembutan dan kasih sayang, mereka akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya.⁹⁴

3) Melaksanakan Perintah Rasulullah SAW.

Mewujudkan sunnah Rasulullah Dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan hadirannya kita seperti yang disabdakan Rasulullah SAW ini:

Yang artinya: "Menikahlah, berketurunanlah, niscaya kamu menjadi banak karena aku akan merasa bangga olehmu di hadapan umat lain pada hari kiamat.

Hadis di atas mengisyaratkan kewajiban rumah tangga muslim dalam mendidik putra-putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam dan itu terpatri dalam jiwa mereka. Kebanggaan akan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang saleh. Tanggung jawab itu ini terletak di atas pundak para orang tua sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia-manusia yang

⁹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam*, 196

jauh dari Allah. Allah SWT telah mengisyaratkan hal itu melalui firmanNya ini:⁹⁵

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹⁶

Pada zaman sekarang ini, tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting mengingat banyak mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi, atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika para orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka telah menyerahkan putra-putrinya pada genggamannya setan dan pengikutnya.

4) Merealisasikan Kecintaan Kepada Anak-anak

Kasih sayang kepada anak-anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah Swt, kepada manusia dan hewan, serta

⁹⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, Sekolah dan Masyarakat)*, 140.

⁹⁶ Al-Qur'an, 66: 6.

merupakan salah satu asas biologis, psikologis, sosial serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup.

Keluarga, yang kedua tiangnya adalah kedua orang tua, memikul tanggung jawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak, karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka.

Sekiranya cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi secara memadai dan seimbang, maka anak akan mendapat kesulitan dalam menyelaraskan dan dalam kehidupan masyarakatnya, tidak mampu bergaul, tidak pula mampu hidup secara tolong menolong atau mendahulukan kepentingan orang lain dan menyisihkan kepentingan diri sendiri. Kemudian jika dia telah tumbuh dewasa, kadangkala tidak dapat menjadi seorang ayah yang penyayang, atau suami yang dapat bergaul dengan baik dengan istrinya, dan mendapatkan kesulitann dalam hidup tetangga. Demikianlah seterusnya. ⁹⁷

Oleh karena itu Rasulullah SAW. Memberi teladan yang sebaik-baiknya dalam hidup saling mencintai dan menyayangi, sabar, dalam mengajak anak-anak supaya beriman. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Qatadah sebagai berikut:

⁹⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan*, 198.

خَرَجَ عَلَيْنَا الْبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَامَتْ أَبِي الْعَاصِ عَلَى عَاتِقِهِ، فَصَلَّى
فَإِذَا رَكَعَ رَوَّضَعَهَا، وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا.

Artinya: Nabi SAW keluar mendatangi kami dengan Umamah binti Abil Ash di atas pundaknya. Kemudian beliau melakukan sholat.maka, apabila ruku, beliau meletakkanya dan apabila bangkit beliau mengangkatnya.⁹⁸

c. Metode Pendidikan Keluarga

- 1) Membiasakan anak supaya mengingat keagungan dan nikmat Allah Swt, mencari dalil atas keesaan-Nya dari dampak kekuasaan-Nya serta menafsirkan gejala-gejala alam yang berupa dingin, panas, malam, siang, gempa, badai, dan sebagainya dengan penafsiran yang mengukuhkan tujuan ini, guna merealisasikan kesucian fitrah anak serta kesiapannya untuk mentauhidkan dan mengagungkan Allah.
- 2) Menampakkan keteguhan sikap dihadapan anak dala menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat, orang yang dimurkai, orang-orang musyrik dan para pengikutnya. Penyimpangan seperti kedhaliman, hidup tak bermoral, kemewahan dan kerusakan itu tampak pada film, berita dan gaya hidup mereka. Berbagai dampak buruk itu diungkapkan melalui cerita, percakapan, atau pemberian teladan,⁹⁹ melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian seperti yang telah diisyaratkan oleh hadis di atas.

⁹⁸ Ibid, 198

⁹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan*, 202.

2. Pendidikan di Sekolah

a. Pengertian Pendidikan di Sekolah

Sekolah yaitu pemantapan pendidikan Islam dengan segala asas dan tujuannya, sediakanlah untuknya guru-guru serta orang-orang bertanggung jawab yang percaya kepada tujuan ini dan berikan mereka kesempatan untuk melangkah di atas menuju tujuan tersebut, niscaya segala sesuatu dalam rangka upaya itu akan berjalan secara terpolu, dan besarlah harapan kita dapat memetik hasil yang baik dari sekolah ini, baik dalam lapangan sosial, ekonomi, demokrasi maupun keamanan.¹⁰⁰

b. Kedudukan Pendidikan di Sekolah

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimana pun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia penyerahan diri terhadap syariat

¹⁰⁰ Ibid, 210.

Allah yang diturunkan kepada Rasulnya serta dipelihara dan diamalkan oleh generasi sesudahnya.

Generasi pun silih berganti selaras dengan pengalihan pola penghambatan, syariat, dan perintah Allah melalui pemeliharaan, pendidikan, atau peniruan dari individu ke individu, individu kepada kelompok, atau dari kelompok ke kelompok berikutnya. Peralihan tersebut terjadi di berbagai wilayah, musim, atau tempat. Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan, sistem tulisan belum menyebar dan masih diantisipasi dengan sistem lisan yang disempurnakan melalui pengalaman praktis.¹⁰¹

c. Metode Pendidikan di Sekolah

Jika sekolah dijadikan media untuk mendidik generasi muda kita, kita dituntut untuk memahami pertumbuhan, fungsi, dan metode yang dapat meninggikan kualitas dan manfaat media pendidikan tersebut melalui konsep-konsep pendidikan Islam. Karenannya, konsep pendidikan lebih dititik beratkan pada fungsi sekolah yang menginduk pada fungsi fundamental Islam. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam kontemporer serta mengarahkan pendidikan kontemporer itu ke arah ideal sehingga melahirkan insan-insan berkualitas tinggi, baik dalam kehidupan individualnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Metode pendidikan di lingkungan masyarakat:

¹⁰¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, Sekolah dan Masyarakat)*, 146.

a) Penyederhanaan dan Penyimpulan

Pada dasarnya kebobrokan peradapan, dekadensi moral, tersebarnya materialisme, dan berlomba-lombanya manusia dalam mencari keuntungan yang sejalan dengan majunya harus komunikasi dan migrasi penduduk merupakan kondisi yang harus diwaspadai. Ketika anak-anak kita bersinggungan langsung dengan kondisi tersebut kita dituntut memberikan pemahaman yang sederhana sehingga mereka mampu memahami suasana dunia baru tanpa perasaan takut, gamang, silau, atau kekaguman yang berlebihan. Dalam praktiknya, penyederhanaan pemahaman itu membutuhkan penerapan ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang kemudian disarikan dalam bentuk hukum, kaidah, atau prinsip-prinsip yang mudah dipahami anak-anak. Pengetahuan yang terkandung dalam hukum, kaidah, atau prinsip itu sedapat mungkin harus mencakup berbagai tingkat pendidikan anak dalam hidup bermasyarakatnya. Melalui sarana itu mereka diharapkan mampu menyeleksi setiap pengaruh luar serta memanfaatkannya dalam komunikasi dengan sesama manusia dan bersyukur kepada Allah. Secara garis besar, penyederhanaan dan penyimpulan yang kita temukan dalam pendidikan Islam adalah:

- 1) Allah telah menyediakan segala yang ada di bumi ini untuk dimanfaatkan manusia. Pemanfaatan tersebut akan sempurna jika disertai pemahaman atas kaidah, hukum, dan kekuatannya.

- 2) Karakteristik metode pendidikan Qur'ani adalah penerapan sistem penyederhanaan dan sistem gradasi (setahap demi setahap). Artinya, seruan Al-Qur'an unruk mendekati Allah diungkapkan melalui nasihat yang baik yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau kapasitas objek seruan.
- 3) Rasulullah SAW. Telah memberikan contoh yang jelas tentang kesesuaian cara pemberian ilmu pengetahuan lewat perkataan para sahabat.

أَمَرَ نَا أَنْ نُحَا طِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

Artinya: *“Kami disuruh berdialog dengan manusia menurut tingkat intelektualnya”* (HR Bukhari)

Tentunya kaum remaja adalah golongan manusia yang sangat memerlukan penyederhanaan dan penyimpulan pengetahuan agar pengetahuan itu tampil selaras dengan taraf intelektual mereka.

b) Penyucian dan Pembersihan

Ilmu pengetahuan dan konsep aqidah berpindah dari generasi ke generasi berikutnya. Akibat berpindah-pindah itu, maka wajarlah jika sejalan dengan perkembangan umat manusia, sedikit demi sedikit, pengetahuan dan konsep aqidah itu bergeser dari semestinya.

Dalam hal ini, tugas lembaga pendidikan adalah menyaring buku-buku yang akan dijadikan referensi oleh anak didiknya. Lembaga harus berpegang teguh pada niat untuk membersihkan

dan menyucikan aqidah anak-anak dari berbagai kotoran. fungsi ini merupakan bagian terpenting dalam penentuan karakteristik pendidikan Islam yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut ini.

- (1) Menurut pandangan Islam, Manusia dilahirkan dalam fitrah yang selamat. Dengan demikian, ketika muncul berbagai kerusakan, pendidikan Islam merupakan benteng utama untuk memurnikan dan memelihara fitrah tersebut.
- (2) Sesungguhnya, manusia itu memiliki potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Sebagaimana firman Allah ini:
“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) keasikan dan ketakwaan”.
- (3) Sesungguhnya Allah itu tengah menguji manusia. Lalu dia menghadapkan manusia pada dua perkara: apakah manusia akan memilih kebaikan atau berpaling dalam kesesatan. Allah telah memberikan kesempatan kepada setan untuk membujuk manusia. Berhubungan dengan inilah tugas utama seorang pendidik, yaitu mengajak anak-anak didiknya untuk mewaspadaai bujukan setan yang dapat menjerumuskan manusia pada berbagai penyimpangan. Kewaspadaan ini dapat dilakukan melalui gerakan penyucian akidah, syariat, dan seluruh ilmu pengetahuan dari aneka penyelewengan.
- (4) Dengan tegas, Islam menyerukan pertahanan akidah, syariat, dan fitrah dari berbagai khurafat dan takwil batil atas aneka

gejala alam semesta. Dengan begitu, Islam melarang berbagai ramalan yang tidak jelas sebagaimana Rasulullah melarang menghubungkan gerhana matahari dengan kematian putranya, melarang perbuatan bid'ah, atau menambah-nambah hukum dalam syariat Islam.

(5) Islam pun mengingatkan manusia untuk menjauhi kebohongan dan kepalsuan dan menyebarkan berita, fakta sejarah, atau hadist-hadist Rasulullah. Dengan tegas, Islam pun melarang umatnya untuk atau pengalaman mengikuti sesuatu tanpa kejelasan. Artinya, Islam mengajarkan tanggungjawab besar manusia atas sesuatu yang telah diperbuatnya.

c) Memperluas wawasan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi

Lembaga pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan perolehan pengalaman-pengalaman anak didik melalui peniruan atau pemaksaan atas kondisi tertentu. Lebih dari itu, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman melalui pengalaman generasi-generasi terdahulu atau pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju. Sebagaimana pakar pendidikan mendefinisikan aktivitas tersebut sebagai transfer tradisi, dan Islam mendefinisikannya sebagai menghidupkan kembali tradisi, warisan bahasa, atau transfer potensi, baik potensi intelektual, konsep-konsep keagamaan,

atau kitab-kitab samawi dan generasi salaf ke generasi khalaf. Warisan itu merupakan buah kreasi, peradapan, penelitian, dan eksplorasi kaum salaf.

3. Pendidikan di Masyarakat

a. Pengertian Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan bagi pendidikan. Di luar itu ada lingkungan non manusia, baik yang nyata maupun hanya sebatas bisa dirasakan. Pada era demokrasi dan demokratisasi saat ini posisi masyarakat dalam kerangka pembangunan pendidikan mengalami penguatan, meski di banyak tempat juga terjadi “korban” praktik politik yang sesat. Masyarakat makin menjadi komunitas pendidikan yang khas, mengambil peran penting bagi pencerdasan generasi muda.

b. Kedudukan Pendidikan di Masyarakat

Secara fitrah manusia adalah bersifat kemasyarakatan (*zoon polition*). Di satu sisi, kepuasan, keuntungan, kebutuhan, karya dan kegiatan manusia adalah berada dalam suatu lingkaran yang saling memerlukan antar satu dengan yang lainnya di antaranya menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga adanya kesadaran untuk saling menolong. Di sisi lain, setiap anggota masyarakat sadar sebagai bagian dari kelompoknya yang senasib, berkepentingan, bertujuan, serta berideologi yang sama. Ringkasannya dapat dipahami bahwa manusia secara kodrati

senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia lain yang kemudian selanjutnya membentuk kelompok sosial masyarakat yang berbudaya. Mereka hidup berkelompok-kelompok yang saling terikat dengan sistem, adat, upacara dan hukum-hukum dalam suatu wilayah tertentu.

Karena itu, istilah “sosial masyarakat” pada hakikatnya sangat erat keterkaitannya dan bahkan merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Hal ini di dasarkan pada keadaan sosial itu sendiri yang hanya ada dalam masyarakat (makhluk jenis manusia). “Masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama makhluk sejenis”. Atau dalam ungkapan Muthahhari, kumpulan dari manusia yang antara satu dengan lainnya saling terkait dengan sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus, serta hukum tertentu dan bersama-sama berada dalam suatu iklim serta bahan makanan yang sama. Sementara itu istilah sosial dapat dipahami sebagai “masyarakat, kemasyarakatan, khalayak ramai, kehidupan orang-orang dalam suatu daerah yang luas di mana antara satu dengan yang lain saling berhubungan tanpa membedakan derajat serta tingkat kekayaan, atau apapun yang berkaitan dengan masyarakat.

Dalam sebuah proses interaksi sosial, manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individu. Dengan demikian sosial masyarakat merupakan suatu bentuk kesatuan sistem hidup dan hubungan-hubungannya dengan individu dalam suatu kelompok

manusia untuk suatu tujuan tertentu. Sistem tujuan tersebut dijalin oleh nilai-nilai atau norma-norma yang lahir atas prakarsa akal pikiran para anggota kekompakan sosial itu sendiri.

c. Metode Pendidikan di Masyarakat

Tanggung Jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah:

1) Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Allah telah menjadikan masyarakat Islami sebagai suatu masyarakat masyarakat yang menyeluruh supaya berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana telah diisyaratkan dalam pembahasan tentang “Landasan Tasyri'i Pendidikan Islam”. Allah Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁰²

¹⁰² Al-Qur'an 3:104.

Allah Ta'ala berirman pula:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman Allah..¹⁰³

Mendidik anak berdasarkan asas ini berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari suatu sisi, membiarkan anak-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai yang baik dapat mengundang mereka untuk melaksanakannya tatkala mereka sudah besar dan mampu melakukannya. Ditinjau dari segi lain, salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan makna keimanan ke dalam hati anak-anak pada berbagai kesempatan, dengan jalan mengarahkan perhatian mereka kepada setiap gejala alam yang membuktikan kekuasaan, keagungan wahdaniyat Allah, mengarahkan dan mendidik tingkah laku mereka dengan adab-adab Islam; menasehati mereka ketika masuk masjid, dan mengajarkan ibadah kepada Allah dan adab-adab masjid.¹⁰⁴

¹⁰³ Al-Qur'an 3:110

¹⁰⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan*, 247-248.

- 2) Memandang anak-anak yang belum baligh sebagai anak-anak kandung atau anak-anak saudara

Dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia, mereka akan memanggilnya dengan “Hai anak saudaraku; dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tuadengan panggilan “Hai Paman!” hal itu terwujud berkat pengalaman firman Allah dalam surat al-Hujurat: 10.”Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara... “semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda. Bersumber dari sahabat Anas, Al-

Bukhari meriwayatkan masalah tersebut yang artinya:

“Dahulu aku menjadi pelayan Nabi SAW. Aku selalu masuk ke rumah tanpa izin. Suatu hari aku datang, maka beliau bersabda: Hai anakku, bagaimana kamu ini, sesungguhnya suatu persoalan benar-benar telah terjadi sesudah ini. Jangan sekali-kali kamu masuk tanpa meminta izin. Dari gambaran di atas, Rasulullah SAW. Telah mengajari Anas untuk meminta izin dan memanggilnya dengan rasa kekeluargaan “wahai anakku”.

Dari ayahnya, Ibnu Abi Sha’sha’ah mengatakan bahwa Abu Sa’id al-Khudri berkata kepadanya, “Hai anakku”! Itulah gambaran bagaimana Rasulullah dan para sahabat mengajarkan

dan mengenalkan Islam melalui kasih sayang dan itu harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁵

- 3) Mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat

Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan. Rasulullah SAW Sendiri telah menjadikan masyarakat sebagai sarana membina seseorang. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang telah berkata kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, tetanggaku menyakitiku.” Rasulullah SAW. Bersabda: Pulanglah, lalu bawalah barang-barangmu ke jalan. “ Kemudian orang itu pun pulang dan mengeluarkan barang-barangnya ke jalan sehingga masyarakat pun mengeluarkan barang-barangnya ke jalan sehingga masyarakat pun mengerumuninya seraya bertanya-tanya:”Apa persoalannya?” orang itu menjawab: “Tetanggaku menyakitiku. Kemudian aku ceritakan kepada Rasulullah sehingga akhirnya beliau menyuruhku untuk pulang dan membawa barang-barang ke jalan.” Mendengar itu, masyarakatpun berkata:” Ya Allah, laknatlah tetangga yang menyakitimu.” Riwayat tersebut mengisyaratkan bahwa kritik sosial yang pedas merupakan

¹⁰⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (di rumah, sekolah, dan masyarakat)*, 178.

salah satu alternatif membina masyarakat Islam. Namun , tentu saja, metode tersebut digunakan hanya untuk kondisi tersebut yang sangat darurat.

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi

Mengenai konsep tripusat pendidikan yang ada di Indonesia ada persamaan diantara pemikiran dua tokoh bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi. Adapun persamaan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi mengenai tripusat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu mereka sama-sama berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan anak itu ada tiga pertama yaitu lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya kepribadian anak. Kedua, lingkungan sekolah yaitu untuk mengembangkan bakat dan potensi anak. Ketiga, lingkungan masyarakat yang sebagai wahana interaksi sosial terbentuknya kepribadian anak dalam kemasyarakatan.

Selain adanya persamaan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi ada pula perbedaan-perbedaannya diantara kedua tokoh tersebut salah satunya yaitu lingkungan pendidikan di keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara beliau mengartikan pendidikan keluarga yaitu pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia. Menurut Ki

Hajar Dewantara Kedudukan pendidikan di keluarga yaitu keluarga sebagai alam pendidikan pertama (dasar), anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara meliputi 1. Masa persiapan: rumah tangga dibangun atas dasar kecocokan, keserasian, dan pematapan hati berdasarkan ajaran agama akan melahirkan generasi berguna bagi orang tua bangsa dan agama. 2. Masa pranatal: pendidikan pada masa pranatal adalah melalui peningkatan keimanan ibu dan segenap anggota keluarga. 3. Masa balita: menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan yaitu pencipta situasi dalam pendidikan keluarga untuk memperkenalkan anak pada suasana kehidupan. 4. Masa masuk sekolah: pembentukan kepribadian anak berada ditangan orangtua. Mereka merasa bahwa dengan menyerahkan anak sekolah, melengkapi kebutuhan belajar tanggung jawab terhadap anak telah sempurna. 5. Metode dalam penerapan: pendidikan disesuaikan dengan tingkat usia dan psikis anak.

Sedangkan menurut Abdurrmahani An Nahawi pengertian pendidikan keluarga yaitu perlindungan pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islami. Kedudukan pendidikan Keluarga pada dasarnya masjid menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuannya. Dengan demikian, rumah berdasarkan Al

Qur'an dan As Sunah kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Abdurrahman An Nahlawi 1. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan nikmat Allah. 2. Menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat.

Ada banyak perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi mengenai tripusat pendidikan lainnya. Hal tersebut lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perbedaan dan Persamaan Lingkungan Pendidikan di Keluarga

Pendidikan di Keluarga Yang Dikatkan Dengan Kepribadian Anak	
Ki Hajar Dewantara	Abdurrahman An Nahlawi
Pengertian Pendidikan Keluarga	Pengertian Pendidikan Keluarga
Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup-keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia	Keluarga muslim adalah perlindungan pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan islami.
Kedudukan Pendidikan di Keluarga	Kedudukan Pendidikan di Keluarga
Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.	Pada dasarnya masjid menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuannya. Dengan demikian, rumah berdasarkan Al Qur'an dan As Sunah kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga.

Metode Pendidikan Keluarga	Metode Pendidikan Keluarga
<p>1. Masa persiapan: Rumah tangga dibangun atas kecocokan, keserasian dan pemantapan hati berdasarkan ajaran agama. Akan melahirkan generasi berguna bagi orangtuanya bangsa dan agama.</p> <p>2. Masa Pranental: anak dalam kandungan udah bisa dididik. Pendidikan anak dalam kandungan dilakukan oleh kedua orangtua. Pendidikan pada masa pranental adalah melalui peningkatan keimanan ibu dan segenap anggota keluarga tercipta keluarga islami.</p> <p>3. Masa Balita: pendidikan pada bulan-bulan pertama dari bayi disyaratkan agama, nampaknya lebih menekankan pada sisi penyiapan keluarga sebagai institusi pendidikan. kalau masa balita usia 0-5 tahun, maka yang menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan adalah pencipta situasi dalam pendidikan keluarga untuk menanamkan rasa keberagaman pada anak sekolah dengan memperkenalkan suasana kehidupan.</p> <p>4. Masa Masuk Sekolah: Pembentukan kepribadian anak berada di tangan orang tua. Mereka merasa bahwa dengan menyerahkan anak di sekolah, membayar SPP, melengkapi kebutuhan belajar dan memberi uang saku, tanggungjawab terhadap anak telah sempurna. Kenyataan demikian ini jelas merupakan pengingkaran yang nyata terhadap fungsi dan tanggungjawab terhadap pendidikan anak.</p> <p>5. Metode dalam penerapan pendidikan disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan</p>	<p>1. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan dan nikmat Allah Swt, mencari dalil atas keesaan-Nya dari dampak kekuasaan-Nya serta menafsirkan gejala-gejala alam yang berupa dingin, panas, malam, siang, gempa, badai, dan sebagainya dengan penafsiran yang mengukuhkan tujuan ini, guna merealisasikan kesucian fitrah anak serta kesiapannya untuk mentauhidkan dan mengagungkan Allah.</p> <p>2. Menampakkan keteguhan sikap dihadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat, orang yang dimurkai, orang-orang musyrik dan para pengikutnya. Penyimpangan seperti kedhaliman, hidup tak bermoral, kemewahan dan kerusakan itu tampak pada film, berita dan gaya hidup mereka. Berbagai dampak buruk itu diungkapkan melalui cerita, percakapan, atau pemberian teladan, melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian seperti yang telah diisyraktan oleh hadis di atas.</p>

<p>psikis anak, semakin kecil umur anak semakin banyak latihan dan pembiasaan dan bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang pengertian tentang materi pendidikan sesuai dengan perkembangan kecerdasan.</p>	
---	--

Tabel 4.2
Perbedaan dan Persamaan di Lingkungan Sekolah

Pendidikan Di Rumah Yang Dikatkan Dengan Kepribadian Anak	
Ki Hajar Dewantara	Abdurrahman An Nahlawi
Pengetian Pendidikan di Sekolah	Pengetian Pendidikan di Sekolah
<p>Alam perguruan/ sekolah adalah pusat pendidikan, yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan <i>intelektual</i>) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata).</p>	<p>Sekolah yaitu pemantapan pendidikan Islam dengan segala asas dan tujuannya, sediakanlah untuknya guru-guru serta orang-orang bertanggungjawab yang percaya kepada tujuan ini dan berikan mereka kesempatan untuk melangkah di atas menuju tujuan tersebut, niscaya segala sesuatu dalam rangka upaya itu akan berjalan secara terpola, dan besarlah harapan kita dapat memetik hasil yang baik dari sekolah ini, baik dalam lapangan sosial, ekonomi, demokrasi maupun keamanan.</p>
Kedudukan Pendidikan Keluarga	Kedudukan Pendidikan Keluarga
<p>Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.</p>	<p>Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan.</p>

Metode Pendidikan di Sekolah	Metode Pendidikan di Sekolah
Metode Among 1. Memberi contoh 2. Pembiasaan 3. Pengajaran 4. Perintah, paksaan dan hukuman 5. Laku (perilaku) 6. Pengalaman lahir dan batin	1. Penyederhanaan dan penyimpulan 2. Penyucian dan pembersih 3. Memperluas wawasan pengalaman anak 4. Mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antarsiswa 5. Penataan dan validasi sarana pendidikan 6. Penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan

Tabel 4.3
Perbedaan dan Persamaan di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan Di Masyarakat Yang Dikatkan Dengan Kepribadian Anak	
Ki Hajar Dewantara	Abdurrahman An Nahlawi
Pengertian Pendidikan di Masyarakat	Pengertian Pendidikan di Masyarakat
Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka, dan menganggap diri sehingga mereka dapat mengatur diri mereka, dan menganggap diri sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.	Masyarakat merupakan lingkungan bagi pendidikan. Di luar itu ada lingkungan non manusia, baik yang nyata maupun hanya sebatas bisa dirasakan.
Kedudukan Pendidikan di Masyarakat	Kedudukan Pendidikan di Masyarakat
Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap	Dalam sebuah proses interaksi sosial, manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individu. Dengan demikian sosial masyarakat merupakan suatu bentuk kesatuan sistem hidup dan hubungan-

<p>masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.</p>	<p>hubungannya dengan individu dalam suatu kelompok manusia untuk suatu tujuan tertentu.</p>
<p>Metode Pendidikan di Masyarakat</p>	<p>Metode Pendidikan di Masyarakat</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran masyarakat yang ideal harus dijamin salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan. 2. Gambaran masyarakat ideal harus dijadikan landasa bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. 3. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi masyarakat harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. 4. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi didalam masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan desain pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar 2. Memandang anak-anak yang belum baligh sebagai anak-anak kandung atau anak-anak saudara 3. Mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat 4. Mendidik dengan mengucilkan dari masyarakat 5. Pendidikan sosial dengan saling menolong

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Tentang Kepribadian anak

Tripusat pendidikan diperkenalkan Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun tripusat menurut Ki Hajar Dewantara adalah menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tersebut. Mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian anak.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup-keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.¹⁰⁶

Keluarga sebagai alam pendidikan pertama (dasar), anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati dari tiap-tiap manusia.

¹⁰⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2014).71.

Anak mengisap norma norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dala keluarga akan berakibat tersebut berjiwa agama. Kebiasaann oang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila, akan membentuk kepribadian yang susila pula pala anak. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahw keluarga berperanan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.¹⁰⁷

Jelaslah bahwa keluargaa itu merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat disekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat. Karena keluarga adalah merupakan ajang di mana sift-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, karena itu keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.¹⁰⁸

Dengan mengacu pada pra kondisi dan masa kondisi aktif mendidik, maka pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga dapat di bagi pada: masa persiapan, masa prenatal, masa balita dan masa anak sekolah.

¹⁰⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 178.

¹⁰⁸ Ibid, 178.

Alam perguruan/ lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan, yang istimewa berkewajiban mengusahakan *kecerdasan fikiran* (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata).¹⁰⁹

Perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi pegangan dan modal utama sehingga Ki Hajar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian sangat terkenal yaitu:

- (a) *Ing ngarsa Sun tulada* (di muka memberi contoh)
- (b) *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita)
- (c) *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya)

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsa.¹¹⁰

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

¹⁰⁹ Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, 72.

¹¹⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 180-181.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya, bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

Dari uraian tersebut di atas semua nampak jelas peranan masyarakat sebagai pendidikan bagi warganya, dan nampak jelas yang membedakan dengan apa yang disebut pengaruh lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat tidaklah termasuk bentuk pendidikan, karena pengaruh tidak dengan kesadaran dan tidak sengaja membawa anak didik ke arah kedewasaan dan pada pengaruh lingkungan masyarakat tidak ada unsur tanggungjawab orang dewasa terhadap yang belum dewasa, seperti adanya pengaruh sesama kawan sepermainan, baik yang positif maupun yang negatif.

B. Konsep Tripusat Pendidikan Konsep Abdurrahman An Nahlawi Dikaitan Dengan Kepribadian Anak

Abdurrahman An Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpang. *Ketiga*, lingkungan

masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya.

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai syariat Islam. Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian, rumah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga.¹¹¹

Sekolah yaitu pemantapan pendidikan Islam dengan segala asas dan tujuannya, sediakanlah untuknya guru-guru serta orang-orang bertanggung jawab yang percaya kepada tujuan ini dan berikan mereka kesempatan untuk melangkah di atas menuju tujuan tersebut, niscaya segala sesuatu dalam rangka upaya itu akan berjalan secara terpolo, dan besarlah harapan kita dapat memetik hasil yang baik dari sekolah ini, baik dalam lapangan sosial, ekonomi, demokrasi maupun keamanan.¹¹²

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak

¹¹¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam (dirumah, Sekolah, dan Masyarakat)*. 139.

¹¹² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan*. 202.

langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimana pun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia penyerahan diri terhadap syariat Allah yang diturunkan kepada Rasulnya serta dipelihara dan diamankan oleh generasi sesudahnya.

Masyarakat merupakan lingkungan bagi pendidikan. Di luar itu ada lingkungan non manusia, baik yang nyata maupun hanya sebatas bisa dirasakan. Pada era demokrasi dan demokratisasi saat ini posisi masyarakat dalam kerangka pembangunan pendidikan mengalami penguatan, meski di banyak tempat juga terjadi “korban” praktik politik yang sesat. Masyarakat makin menjadi komunitas pendidikan yang khas, mengambil peran penting bagi pencerdasan generasi muda.¹¹³

Tanggung Jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama.¹¹⁴ Cara yang terpenting adalah:

- 1) Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
- 2) Memandang anak-anak yang belum baligh sebagai anak-anak kandung atau anak-anak saudara

¹¹³ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 173.

¹¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda*, 247-248.

- 3) Mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi

Mengenai konsep tripusat pendidikan yang ada di Indonesia ada persamaan diantara pemikiran dua tokoh bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi. Adapun persamaan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi mengenai tripusat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu mereka sama-sama berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan anak itu ada tiga pertama yaitu lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya kepribadian anak. Kedua, lingkungan sekolah yaitu untuk mengembangkan bakat dan potensi anak. Ketiga, lingkungan masyarakat yang sebagai wahana interaksi sosial terbentuknya kepribadian anak dalam kemasyarakatan.

Selain adanya persamaan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi ada pula perbedaan-perbedaannya diantara kedua tokoh tersebut salah satunya yaitu lingkungan pendidikan di keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara beliau mengartikan pendidikan keluarga yaitu pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara kedudukan pendidikan di keluarga yaitu keluarga sebagai

alam pendidikan pertama (dasar), anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara meliputi 1. Masa persiapan: rumah tangga dibangun atas dasar kecocokan, keserasian, dan pematapan hati berdasarkan ajaran agama akan melahirkan generasi berguna bagi orang tua bangsa dan agama. 2. Masa pranatal: pendidikan pada masa pranatal adalah melalui peningkatan keimanan ibu dan segenap anggota keluarga. 3. Masa balita: menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan yaitu pencipta situasi dalam pendidikan keluarga untuk memperkenalkan anak pada suasana kehidupan. 4. Masa masuk sekolah: pembentukan kepribadian anak berada ditangan orangtua. Mereka merasa bahwa dengan menyerahkan anak sekolah, melengkapi kebutuhan belajar tanggung jawab terhadap anak telah sempurna. 5. Metode dalam penerapan: pendidikan disesuaikan dengan tingkat usia dan psikis anak.

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi pengertian pendidikan keluarga yaitu perindungan pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islami. Kedudukan pendidikan Keluarga pada dasarnya masjid menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuannya. Dengan demikian, rumah berdasarkan Al Qur'an dan As Sunah kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari

pembentukan keluarga. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Abdurrahman An Nahlawi 1. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan nikmat Allah. 2. Menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat.



BAB VI

PENUTUP

Bab terakhir merupakan bab penutup dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini berisi dua hal yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang butiran-butiran temuan dari penulisan ini. Sedangkan saran dipandang perlu untuk perbaikan sehubungan dengan temuan dari penulisan skripsi.

A. Kesimpulan

1. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Tentang Kepribadian anak

Konsep tripusat pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak meliputi tiga. 1 Lingkungan keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam mempengaruhi seluruh perilaku maupun kepribadiannya. 2. Lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang strategis 3. Lingkungan masyarakat merupakan suplemen dan komlemen. Ketiganya merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian anak. Semua itu bisa dilihat dari kepemimpinan pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara yaitu *“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangan Kaasa, Tut Wuri Handayani”*.

2. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian anak

Abdurrahman An Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. 1. Lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. 2. Lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. 3. Lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan simbiotis.

3. Perbedaan dan persamaan konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut persamaan terdapat pada lingkungan pendidikan, yang meliputi 3 hal yaitu Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan Lingkungan Masyarakat. Selain adanya persamaan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi ada pula perbedaan-perbedaannya diantara kedua tokoh tersebut salah satunya yaitu Menurut Ki Hajar Dewantara beliau mengartikan pendidikan keluarga yaitu pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara Kedudukan pendidikan di keluarga yaitu keluarga sebagai alam pendidikan pertama (dasar), anak

lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara meliputi 1. Masa persiapan: rumah tangga dibangun atas dasar kecocokan, keserasian, dan pematapan hati berdasarkan ajaran agama akan melahirkan generasi berguna bagi orang tua bangsa dan agama. 2. Masa pranatal: pendidikan pada masa pranatal adalah melalui peningkatan keimanan ibu dan segenap anggota keluarga. 3. Masa balita: menjadi pusat perhatian utama dalam pendidikan yaitu pencipta situasi dalam pendidikan keluarga untuk memperkenalkan anak pada suasana kehidupan. 4. Masa masuk sekolah: pembentukan kepribadian anak berada ditangan orang tua. Mereka merasa bahwa dengan menyerahkan anak sekolah, melengkapi kebutuhan belajar tanggung jawab terhadap anak telah sempurna. 5. Metode dalam penerapan: pendidikan disesuaikan dengan tingkat usia dan psikis anak.

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahawi pengertian pendidikan keluarga yaitu perindungan pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islami. Kedudukan pendidikan Keluarga pada dasarnya masjid menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuannya. Dengan demikian, rumah berdasarkan Al Qur'an dan As Sunah kita dapat mengatakan bahwa

tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Abdurrahman An Nahlawi 1. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan nikmat Allah. 2. Menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai penyimpangan orang sesat.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Peminat Tripusat Pendidikan

Agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai tripusat pendidikan.

2. Bagi Praktisi Tripusat Pendidikan

Disarankan dapat menyempurnakan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi tentang Konsep Tripusat Pendidikan yang dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif, serta dapat menerapkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi ke dalam praktek pengajaran suatu pendidikan saat ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian Konsep Tripusat Pendidikan dalam persepektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final ataupun sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dan keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang hasil peneliti ini secara komparatif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2014. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Press .
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu Sholeh, Munawir. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996 . *Pendidikan Islam (dirumah, sekolah, dan masyarakat)*. Jakarta: Gema Instan Press.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atun Hasanah, Shun. 2005. *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard. A. Gorton dan Abd Rahman Al Nahlawi, Studi Perbandingan*. Tesis: IAIN Sunan Ampel.
- Danim, Sudarwan, 2013. *Pengantar Kependidikan (Landasan Teori, dan 234 Metafosa Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjad, Zakiah. 2014 *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & UU No 14 Tahun 2005 (Tentang Guru dan Dosen)*. Jakarta: Visi Media.
- Departemen Pendidikan nasional. 2014. *UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dewantara, Ki Hajar. 2014. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 2017. *Pemikiran dan Perjuangan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartono, Sunaryati. 1994. *Penelitian Hukum di Indinesia pada Akhir Abad*. Bandung: Alumni.

- Hidayati, Nurul. *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*, Edukasia,APII (Asosiasi Pendidik Islam Indonesia)Vol. 11. No.1, Februari, 2016.
- Isawi, Charles. 1962. *Filsafat Ilmu Tentang Sejarah*. Jakarta: PT Tinta Mas.
- Khusnida, Lisna. 2014. *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* ". Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga.
- Mahmud. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubaraq, Abdullah, Muhammad, Nur . 2003. "*Studi Komparasi Konsep pendidikan Islam dalam keluarga Menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Ulwan*" . Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nata. Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Netty. 2004. *Islam & Psikologi*. Jakarta: Pt Grafindo Persada.
- Noviyanty. 2010. *Metode dalam Pendidikan Islam (Anaisis Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan Abdurrahman An Nahlawi*. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Padil. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Uin Maliki Press.
- Penyusun, Tim. 2017. *Pedoman penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Rafik, Ainur. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sisdiknas*. Jember: STAIN Jember Press.
- Raharjo, Suparto. 2014.*Ki hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samho, Bartolomeus. 2015. *Visi Pedidikan Ki Hajar Dewantara(Tantangan dan Relevansi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shahrudin. 1994. *Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam*. Desertsi
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum (dalam lintas sejarah)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2017. *Ki Hajar Dewantara (Pemikiran dan Perjuangan)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Suwardi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara baru.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara baru.
- Suwawan, Edi. 2012. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi: Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Syukur, Abdul, *Pendidik: Kedudukannya dalam Keluarga, masyarakat, dan terhadap Subyek Didik*. Didaktika: Vol XI, No 2, Februari 2011.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tauhid, Muchamad. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur taman siswa).
- Thabrani, Abd Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Persepektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Wardani, Kristi, *Guru dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Saaat ini*. Kristipascao2yahoo.com, 15 september 2018.
- Wardani, Kristi, *Guru dan pendidikan Karakter (Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Saat ini*, Kristipascao2yahoo.com, 15 september 2018.
- Yusuf, Syamsu, dkk. 2008. *Teori kepribadian*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

<http://falah-kharisma.blogspot.com/2016/01/tahap-tahap-perkembangan-kepribadian.html>, 27 Oktober 2018.

<http://fivepersonality.blogspot.com/2015/05/7-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan.html?m=1>, 08 November 2018.

<http://harunnilah.blogspot.com/2015/04/tahap-tahap-perkembangan-psikoseksual.html>, 27 Oktober 2018.

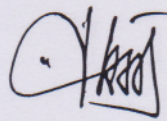
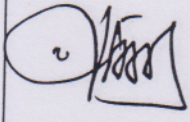
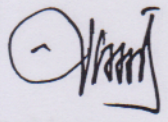
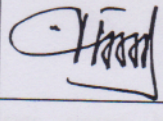
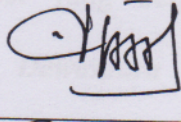
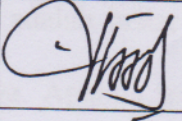
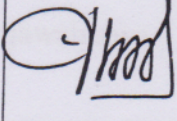


MATRIK PENELITIAN

Judul	Fokus Penelitian	Kajian Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Konsep Tripusat Pendidikan Persepektif Ki Hajar Dewantara Dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Tentang Kepribadian Anak? 2. Bagaimana Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak? 3. Bagaimana Perbedaan Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An-Nahlawi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Tripusat Pendidikan 2. Kepribadian Anak 3. Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian Kepustakaan (Library Reserch) 3. Metode Analisa Data Deskriptif komparatif 4. Keabsahan Data Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara tentang kepribadian anak meliputi tiga. 1. Lingkungan keluarga, 2. Lingkungan sekolah, 3. Lingkungan masyarakat. Ketiganya merupakan hal penting dalam membentuk kepribadian anak, semua itu bisa dilihat dari semboyan yang di cetuskan “<i>Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani</i>”. 2. Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Abdurrahman An Nahlawi tentang kepribadian anak meliputi 1. Lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak.2. Lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. 3. Lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. 3. Persamaan pemikiran dua tokoh tersebut yaitu terdapat pada lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Adapun perbedaanya dari dua tokoh tersebut yaitu dari pengertian, kedudukan maupun metodennya mengenai tripusat pendidikan.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

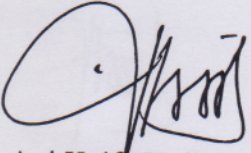
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

NO	Hari, Tanggal	Jam	Jenis Kegiatan	Ttd
1.	Senin, 3 September 2018	09.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	
2.	Rabu, 12 September 2018	08.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	
3.	Kamis, 27 September 2018	13.00	Mencari data Sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
4.	Senin, 8 Oktober 2018	10.00	Mencari sumber data primer di toko buku	
5	Selasa, 16 Oktober 2018	08.00	Mencari data Sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
6	Rabu, 17 Oktober 2018	09.00	Mencari sumber data Sekunder di toko buku	
7	Senin, 22 Oktober 2018	09.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	

Jember, 22 November 2018

Mengetahui,

Mahasiswi



Ani Kaifa Yulianti

NIM 084141095

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Kaifa Yulianti
NIM : 084141095
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI.
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 Juni 1996
Alamat : Rt 02/ Rw 015, Desa Kedung Ringin, Muncar,
Banyuwangi.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul *“Konsep Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman An Nahlawi Tentang Kepribadian Anak”* adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 November 2018

Yang Menyatakan



Ani Kaifa Yulianti
084 141 095

BIODATA PENULIS

Nama : Ani Kaifa Yuliati

NIM : 084141095

Tempat, Tanggal, Lahir : Banyuwangi, 11 Juni 1996

Alamat : Dusun Kedung Ringin

Rt/Rw : 002/015

Kecamatan : Muncar

Kabupaten : Banyuwangi





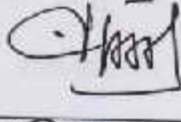


Prodi/ Jurusan : PAI/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 105 Kedung Ringin (2002)
SDN 2 Kedung Ringin (2008)
MTS Darul Ulum Wringin Putih, Muncar (2011)
MA Roudlatul Muta'alimin, Simbar, Clurings (2014)
IAIN Jember (2018)



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari, Tanggal	Jam	Jenis Kegiatan	Ttd
1.	Senin, 3 September 2018	09.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	
2.	Rabu, 12 September 2018	08.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	
3.	Kamis, 27 September 2018	13.00	Mencari data Sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
4.	Senin, 8 Oktober 2018	10.00	Mencari sumber data primer di toko buku	
5.	Selasa, 16 Oktober 2018	08.00	Mencari data Sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
6.	Rabu, 17 Oktober 2018	09.00	Mencari sumber data Sekunder di toko buku	
7.	Senin, 22 Oktober 2018	09.00	Mencari data primer di perpustakaan IAIN Jember	

Jember, 22 November 2018

Mengetahui,

Mahasiswi



Ani Kaifa Yulianti

NIM 084141095